

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MALTUF AHMAD

NIM : 082132030

Jurusan/Prodi : IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) IAIN Jember

Judul Skripsi : "LARANGAN MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM DALAM PANDANGAN HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB (KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH)"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun data-data yang tercantum sebagai bagian dari Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di IAIN Jember.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 07 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,



MALTUF AHMAD

**LARANGAN MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM DALAM
PANDANGAN HAMKA DAN QURAI SHIHAB
(Kajian Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S. Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada

Hari : Senin

Tanggal : 9 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



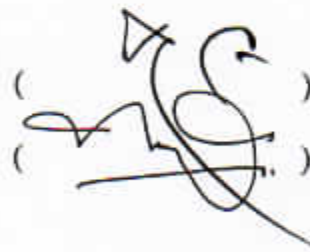
Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001



Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I
NIP. 198602072615031006

Anggota

1. ^{an} Dr. H. Safruddin Edi Wibowo, M.Ag
2. H. Mawardi Abdullah, LC., MA



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



Dr. H. Abdul Maris, M. Ag
NIP. 197101072000031003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari zaman Rasulullah saw hingga saat ini, permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam semakin hari semakin berkembang. Para ulama berijtihad untuk menyelesaikan satu persatu masalah yang timbul tentu saja masalah itu disikapi dengan dasar pertimbangan terhadap ketentuan agama yang tercantum di dalam al-Qur'an dan Hadis dengan tujuan untuk mencapai sebuah kemaslahatan. Permasalahan ini dihadapi oleh hampir seluruh umat Islam di dunia, termasuk di antaranya adalah umat Islam di Indonesia.

Belakang ini banyak penelitian tentang larangan memilih pemimpin non Muslim memimpin di Negara yang mayoritas Islam. Paling tidak karena pertumbuhan dan perkembangan penafsiran menunjukkan dinamika pemikiran keagamaan tersendiri. Hal tersebut merupakan persoalan yang tidak pernah usai dimanapun dan kapanpun, terutama pada masyarakat agama yang sedang mengalami modernisasi.

Sebenarnya pembahasan mengenai hal ini telah lama dan jauh oleh masyarakat Islam, bahkan telah ditulis dalam buku-buku klasik.

Didalam Indonesia isu tentang kepemimpinan non-Muslim terjadi sejak penjajahan Belanda di Indonesia bahkan hal ini sempat di singgung oleh Hamka dalam Tafsirnya ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 51, yang memceritakan masalah kepemimpinan non-Muslim yang penuh dengan tipu Muslihat. Bahkan

dilanjutkan cerita pada saat orde lama, Hamka juga menyinggung masalah yang terjadi pada saat itu, yaitu ketika para tokoh Islam hendak menambahkan tujuh kata pada sila pertama “ Dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam bagi Pemeluknya” akan tetapi tidak disetujui oleh kelompok yang tidak menyukainya yaitu katholik, protestan, partai-partai Nasional, partai sosialis dan partai komunis.¹

Isu tentang larangan memilih pemimpin non-Muslim kembali ramai setelah Gusdur (Presiden ke-4) mengatakan “kepemimpinan tidak ada kaitannya dengan agama”², pada saat ikut kampanye untuk mendukung pasangan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)-Eko Cahyono di Pilgub Bangka Belitung pada tahun 2007. Banyak kecaman dan pernyataan tidak setuju dari Ulama dan tokoh masyarakat pada saat itu, terlebih masyarakat yang kontra dengan pernyataan tersebut.

Pada tahun 2014 isu ini kembali ramai dibicarakan, ketika Basuki Cahya Purnama (Ahok) yang menggantikan posisi Jokowi sebagai Gubernur Jakarta, mulai terjadi banyak penolakan yang dilakukan sebagian kaum Muslim yang sangat kontra terhadap kepemimpinan non-Muslim . Puncaknya Kejadian yang sempat menghebohkan Umat Muslim Indonesia, bahkan sempat viral di dunia, ketika Basuki cahya Purnama (Ahok) sebagai Gubernur DKI dianggap menistakan agama tentang pidatonya di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu yang menyinggung masalah surat Al-Maidah ayat 51. Dalam pidatonya Ahok yang menyatakan:

¹Prof. Dr. Hamka, Tafsir al-Azhar, Juzu VI, (Jakarta, Pustaka Panjimas) 2001. Hlm 275

²Lihat pidato Gusdur pada saat kampanye Ahok di Bangka Belitung tahun 2007, [m.youtube.com/watch?v=HlkxdrXkXL8](https://www.youtube.com/watch?v=HlkxdrXkXL8). Diakses 17/02/2018

“.... kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, nggak bisa pilih saya karena dibohongi pakai surat Al Maidah 51 macam-macam itu. Itu hak bapak ibu. Kalau bapak ibu merasa nggak bisa pilih karena takut masuk neraka, dibodohin begitu, oh nggak apa-apa, karena ini panggilan pribadi bapak ibu. Program ini jalan saja. Jadi bapak Ibu nggak usah merasa nggak enak karena nuraninya nggak bisa pilih Ahok.....”³

Vidio tentang pidato Ahok ini dianggap menistakan dan melecehkan al-Qur'an sebagai kitab suci Umat Islam. Tentu hal ini banyak mendapat respon dari seluruh lapisan masyarakat, terutama kalangan ormas Islam Indonesia yang sebagian besar menyatakan Ahok bersalah dan harus diturunkan sebagai Gubernur dan di hukum karena telah melecehkan al-Qur'an. yang kemudian banyak terjadi demo besar-besaran di Jakarta dan puncaknya pada 4 November 2016 yang pesertanya diperkirakan jutaan, bahkan di setiap daerah di Indonesia melakukan hal yang serupa. Dari kejadian ini banyak masyarakat yang bertanya apa sebenarnya yang terkandung surah Al-Maidah 51 yang dianggap telah dilecehkan Ahok. Adapun surat Al;-Maidah ayat 51 :

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض ومن يتولهم منكم فإنه منهم إن الله لا يهدي القوم الظالمين

Artinya : “wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia (mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa diuantara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”⁴

³Vidio lengkap statement Ahok tentang surah Al-Maidah di kepulauan Seribu, <https://m.youtube.com/watch?v=SCCE7DLBpaQ>. Diakses 12/11/2017.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya: Duta Surya Surabaya, 2012) hlm :155

Dari masalah yang dihadapi, masyarakat mulai banyak yang mempertanyakan bagaimana hukum memilih pemimpin non Muslim. banyak pula yang memberikan jawaban dengan berbagai dalil dan alasan, ada yang setuju ada juga yang menolak, bahkan ada seorang tokoh Islam yang secara terang terangan mengatakan lebih baik pemimpin non Muslim asal adil daripada Muslim yang dholim, sehingga kata-kata ini sempat menjadi “dalil” bagi masyarakat Islam yang setuju dengan pemimpin non Muslim dengan alasan tertentu. Dilain pihak ada juga kelompok yang sangat anti terhadap pemimpin non-Muslim, bahkan menolak secara terang-terangan dengan melakukan aksi Demonstrasi penolakan Pemimpin. Terlepas dari persoalan diatas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi bagaiman sebenarnya pemimpin yang ideal menurut Islam ketika diterapkan bukan di negara Islam yang mayoritas penduduknya Muslim seperti Indonesia.

Peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap penafsiran yang dilakukan para Mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pemimpin Non-Muslim. Dalam hal ini peneliti ingin mencoba untuk mengkomparasikan antara dua tokoh Mufassir, yakni Quraish Shihab dan HAMKA. Adapun beberapa hal yang menjadi alasan peneliti untuk mengkomparasikan kedua tokoh tersebut di antaranya: Pertama, dalam konteks Indonesia Quraish Shihab merupakan seorang Mufassir, di mana karya-karyanya banyak dijadikan sebagai rujukan. Ia banyak menulis karya yang berakarkan dari permasalahan atau realita

yang ada khususnya di Indonesia.⁵ Kemudian diselesaikan melalui berbagai tulisan-tulisan yang banyak diminati masyarakat. Selain sebagai seorang Mufassir, ia juga seorang negarawan yang pernah bekerja untuk negara menjadi Menteri Agama pada tahun 1998 dan MUI pada tahun 1994. Begitu pula dengan tafsirnya al-Misbah. Dari pengamatan peneliti terhadap kitab tersebut, karya tafsirnya ini bercorak al-Adabi al-Ijtima'i, di mana penguraiannya terpusat pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan Al-Quran yang menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat, dan ini cocok dengan konteks dan kultur Indonesia.

Dalam tafsirnya tentang larangan memilih non-Muslim menjadi pemimpin, Qurais Shihab cenderung bersikap lebih toleran dengan kata Auliya' yang ditafsirkan sebagai teman akrab, teman setia, pemimpin. Seperti ceramahnya dalam kajian tafsir al-Misbah yang disiarkan di salah satu TV swasta yang menafsirkan Ali Imran ayat 28, yang menyatakan ketika ada orang yang berbeda agama tetapi dia bisa menolong kita maka tidak ada halangan selama untuk kemaslahatan kita. Qurais Shihab juga memberikan perumpamaan dalam memilih Pilot yang berpengalaman tetapi bukan Muslim dan pilot Muslim yang kurang berpengalaman.

Yang kedua, adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hamka, HAMKA terkenal sebagai Ulama' Moderat dan pujangga. Moderat karena ia dapat diterima oleh semua kalangan dengan pidatonya

⁵Ibnu Syarif Mular, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Prespektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*. (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2006), hlm. iix

yang menyejukkan hati dan mengorbankan semangat serta optimisme. Sebagai tokoh yang berani menentang dominasi adat terhadap Agama di Minangkabau seperti adanya hubungan keluarga yang bersifat matriarkal. Seorang ulama' pujangga karena ia dikenal sebagai pengarang Roman yang tidak sedikit karyanya berbentuk Roman, selain itu ia juga meninggalkan lebih dari seratus karya dalam bidang kajian seperti politik, sejarah, budaya, dan ilmu ke-Islaman. Salah satu karya momentalnya adalah Tafsir al Azhar yang mulai ditulis ketika Hamka memulai kajian di Masjid Al-Azhar Kebayoran, yang kemudian diselesaikan selama berada di penjara karena dianggap mengganggu rezim pemerintahan Orde lama.⁶

Penafsiran Hamka dalam ayat-ayat yang menerangkan tentang larangan memilih non-Muslim cenderung lebih tegas daripada Qurais Shihab. Dalam tafsirannya dalam beberapa ayat seperti dalam surat al-Maidah ayat 51 Hamka dengan tegas menyatakan orang yang memilih non-Muslim sebagai pemimpin adalah orang yang dzolim dan aniaya.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pandangan Mufasssirmelihat permasalahan yang semakin berkembang dengan kajian tafsir al-Qurân. Peneliti sangatlah tertarik untuk meneliti tokoh ini karena sosokHamka tersebut merupakan seorang tokoh yang ahli dibidang tafsir, berbagaibidang ilmu dan berbagai permasalahan umat, karyanya sudah dikenal olehmasayarakat Indonesia dan dunia. Sehingga dalam membahas suatu kajianilmu, peneliti sudah merasa sangat obyektif. *Tafsîr Al-Azhâr* yang sudahsangat terkenal dan telah banyak menjadi referensi oleh

⁶Anis farikha Ulfa, " *Pendidikan Akhlak Perspektif HAMKA* " (Skripsi UIN Malang, 2009) hlm, 73.

tokoh-tokoh besaryang berkecimpung dalam dunia keilmuan ini, penulis disini tertarik mengkajilebih dalam tentang pemahaman dan penafsiran Hamka yang kaitannyadengan ayat-ayat kepemimpinan dalam tafsirnya.

Alasan yang digunakan peneliti dalam pemilihan tafsir al-Azhar dan al-Misbah sebagai referensi diantaranya: (1) Qurais Shihab dan Hamka sama-sama Mufassir Indonesia; (2) Hamka dan Qurais Shihab memiliki pengaruh yang besar dalam modernisasi keilmuan Islam Indonesia terutama dibidang tafsir; (3) Tafsir al-Azhar dan al-Misbah adalah tafsir yang Masyhur di Indonesia dikalangan Ulama', pondok pesantren, dan pendidikan berbasis Islam perguruan tinggi bahkan dikalangan masyarakat umum ; (4) Tafsir al-Azhar dan Qurais Shihab banyak digunakan sebagai acuan dan referensi di berbagai lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Penelitian ini diharapkan memberikan sedikit solusi dalam masalah pemahaman kepemimpinan non Muslim dalam Islam. Dengan membandingkan pemahaman dua Mufassir yang berbeda dalam memahami ayat tentang kepemimpinan non-Muislim. Sehingga diharapkan kita dapat sedikit mengambil kesimpulan tentang kepemimpinan yang ideal.

B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya dengan melalui penelitian⁷

- a. Bagaimana penafsiran Qurais Shihab dan Hamka tentang larangan memilih pemimpin non-Muslim didalam Al-Qur'an?
- b. Apa faktor yang menyebabkan perbedaan penafsiran antara Hamka dan Qurais Shihab?
- c. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan Qurais Shihab dalam larangan memilih pemimpin Non-Muslim dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui penafsiran Hamka dan Qurais Shihab tentang larangan memilih pemimpin Non-Muslim dalam Al-Qur'an.
- b. Mengetahui faktor yang menyebabkan perbedaan penafsiran antara Hamka dan Qurais Shihab.
- c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan serta bagaimana relevansi penafsiran Qurais Shihab dan Hamka terhadap larangan memilih pemimpin Non-Muslim di dalam Al-Qur'an dengan konteks Indonesia

⁷Mawardi Abdullah, *pengentasan kemiskinan perspektif tafsir Haraki dan Ijtima'* (Jember STAIN Jember Press, 2013), hlm 75.

D. Manfaat Penelitian

Bagi Peneliti

- a. Menambah khazanah keilmuan kita tentang kepemimpinan dalam al-Qurân dengan penafsiran beberapa Mufassir
- b. Memunculkan paradigma positif terhadap kepemimpinan, bahwa sebenarnya menjadi pemimpin dan menjalankan kepemimpinan adalah amanat yang sangat mulia dan harus bermoralkan agama.

Bagi Ilmiah

- a. Dapat digunakan sebagai salah satu sumber pengetahuan tentang penafsiran HAMKA dan Qurais Shihab tentang larangan memilih pemimpin non-Muslim dalam Al-Qur'an.
- b. Mengetahui pemahaman HAMKA dan Qurais Shihab dalam memahami Ayat-ayat tentang larangan memilih pemimpin non-Muslim di dalam al-Qur'an
- d. Diharapkan dapat Memberikan pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan serta bagaimana relevansi penafsiran Qurais Shihab dan Hamka terhadap larangan memilih pemimpin non-Muslim di dalam Al-Qur'an dengan konteks Indonesia.

E. Definisi Istilah

a. Larangan

Larangan adalah pencegahan untuk tidak melakukan sesuatu. Larangan bisa juga berarti lawan kata dari kata perintah, perintah adalah menyuruh kepada sesuatu, sedangkan larangan mencegah sesuatu. dalam bahasa arab disebut dengan (النَّهْيُ) yang berarti larangan yang dalam penggunaannya menggunakan kata *لَا* atau *لَنْ*. Didalam al-Qur'an banyak digunakan kata larangan seperti; larangan berzina, mabuk, makanan yang haram, menyembah selain Allah, mencuri, membunuh, membuat kerusakan dan banyak lagi.

b. Kepemimpinan /ke.pe.mim.pin.an/ n perihal pemimpin; cara memimpin.⁸

adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnyadalam upaya mencapai tujuan organisasi.⁹ Yang berarti kepemimpinan merupakan suatu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sebagai pedoman bagi pengikutnya. seorang pemimpin biasanya memiliki jiwa sosial yang tinggi, penuh kharisma, berwibawa, berilmu dan dihormati.

Pemimpin dalam bahasa Arab disebut juga dengan banyak istilah, diantaranya istilah “Khalifah” atau juga “Imam”. Khalifah diambil dari kata *khalafa* yang berarti pengganti, kata *khalafa* ini mengalami perubahan dari bentuk *fiil* menjadi bentuk *masdar*, yaitu menjadi khalifah yang memiliki arti *man yahklufu ghairuhu* yang

⁸Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*. (PT. Indah Jaya Adipratama 2011), hlm.551.

⁹Nurkolis, “*Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*”, Grasindo, 2003

diartikan dengan “seseorang yang menggantikan yang lainnya atau umat pengganti”, dari kata khalifah inilah lahir istilah khilafah yang diartikan dengan *al-niyabah ‘anil ghair* (pengganti) dan *al-imamatul ‘uzhma’* (Kekhalifahan)¹⁰

Sedangkan kata imam seakar dengan kata *al-umm* yang berarti akar, asal atau sumber. Imam itu sendiri memiliki banyak makna, diantaranya *qayyimul amri* (pemimpin), *man yuqtada bih* (orang yang diikuti), *qoidul jaisy* (komandan pasukan), *al-dalil* (petunjuk), *al-khalifah*, dan juga diartikan dengan Nabi Muhammad saw. Kata imam melahirkan istilah *imamah*, yaitu hal atau keadaan menjadi imam.¹¹

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi kepemimpinan, (bahkan Islam tidak membenarkan kelompok apapun yang hidup tanpa pemimpin) memiliki beberapa istilah yang merujuk pada kepemimpinan, seperti *imamah (imam)*, *imarah (amir)*, *khilafah (khalifah)*, *tawliya (waliy)*, *riayah (rais)* dan *mamlakah (malik)*.¹²

c. Non-Muslim

Pengertian non muslim dapat dilihat dari pengertian muslim dengan mendapat kata imbuhan non yang berarti tidak atau bukan. Maka non muslim berarti orang yang tidak atau bukan beragama muslim.¹³ Pengertian non muslim mempunyai makna bahwa seluruh pemeluk agama selain agama Islam. Oleh karena Islam yang di bawa Nabi Muhammad sebagai penyempurna agama yang di bawa Nabi dan Rosul

¹⁰Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. (Tanpa Kota. Tanapa Penerbit), hlm. 363. E-Book

¹¹ Ahmad Warson Munawwir., hal. 39 dan 40. E-Book.

¹² M. Quraish Shihab. *Menabur Pesan Ilahi, Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 386-388.

¹³Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 692.

sebelumnya, maka agama Islam yang di bawa Nabi Muhammad merupakan agama Islam terakhir. Non-Muslim juga dapat diartikan sebagai orang kafir, artinya orang yang ingkar terhadap Syariat Alloh yang diberikan kepada RosulNya.

Dengan demikian, pengertian non muslim adalah pemeluk selain agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Dalam agama Islam, tidak terdapat ajaran yang memaksakan seorang manusia menjadi Muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 256 :

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي

Artinya : *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah...”*¹⁴

Dari keterangan tersebut, jelas bahwa yang dimaksud dengan non-Muslim adalah selain penganut agama Islam. Yang termasuk didalamnya adalah penganut agama-agama di luar Islam, di Indonesia misalnya penganut agama Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan lain sebagainya.

Ada beberapa macam non-Muslim salah satunya seperti disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 62 :

- إن الذين آمنوا والذين هادوا والصابئين من آمن بالله واليوم الآخر وعمل صالحا فلهم أجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون

Artinya ; *sesungguhnya orang-orang Mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 63.

(Shabi'in ialah orang-orang yang mengikuti syari'at Nabi terdahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau yang menyembah dewa)¹⁵

Kelompok non muslim dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, Abdullah Nashih 'Ulwan membaginya menjadi empat kelompok, yaitu : kelompok ahli kitab, kelompok atheis dan murtad, kelompok paganis dan musyrikin, kelompok orang-orang munafik.¹⁶

Kelompok Ahli Kitab Yang dimaksud dengan kelompok ahli kitab adalah orang-orang yang beragama berdasarkan salah satu kitab samawi dan mengikuti salah seorang Nabi. Ahli kitab merupakan sebutan bagi komunitas yang mempercayai dan berpegang teguh kepada agama yang memiliki kitab suci yang berasal dari Tuhan selain Al Qur'an.¹⁷ Orang yang tetap berpegang teguh pada agama yang dibawa Nabi sebelum kenabian Muhammad atau sesudah kedatangan beliau tapi dakwah Islam belum sampai kepadanya, maka dia adalah orang yang mukmin. Sedangkan orang yang tetap pada agamanya, padahal ia tahu kerasulan Muhammad dan dakwah beliau, maka ia termasuk kelompok orang-orang kafir.

Pada zaman sekarang ahli kitab dapat dipisahkan lagi dalam 2 kelompok yaitu:

1. Kelompok Yahudi, yaitu mereka yang berpegang teguh kepada syariat Nabi Musa yang menerima kitab Taurat.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm.19

¹⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Konsep Islam Terhadap Non Muslim*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 1990), hlm. 32.

¹⁷Jilid I, ed, Abdul AzisDahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 46.

2. Kelompok Nashara, yaitu mereka yang berpegang kepada syariat Nabi Isa yang menerima kitab Injil.

Risalah Islam yaitu Al Qur'an adalah penutup seluruh risalah sekaligus mencakup semua syariat yang terdahulu. Risalah tersebut mempunyai keistimewaan yaitu bersifat universal untuk seluruh alam, abadi dan actual sepanjang zaman. Islam turun untuk seluruh bangsa dan umat tanpa membeda-bedakan jenis, warna kulit dan bahasa. Sudah dijelaskan bahwa kedatangan Nabi Muhammad telah dikabarkan terlebih dahulu disebutkan dalam Taurat dan Injil sebagai penutup dari semua risalah yang sebelumnya berkembang di masyarakat. Kitab-kitab samawi sebelum Islam yang kini masih beredar diantara kelompok Yahudi dan Nashara sudah bermacam-macam versinya, saling berbeda dan banyak menyimpang atau dirubah.

d. Pandangan dalam KBBI pandangan adalah :

Pan.dang.an

Nomina (kata benda)

1. Hasil perbuatan memandang¹⁸ (memperhatikan, melihat, dan sebagainya)
: laporan pandangan mata;
2. Benda atau orang yang dipandang (disegani, dihormati, dan sebagainya);
3. Kisaran pengetahuan : meluaskan pandangan nya;
4. Kisaran pendapat : sep[erti perkataan , menurut pandangan saya, gagasan itu realistis.¹⁹

¹⁸ Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*. (PT. Indah Jaya Adipratama 2011), hlm .513.

Adapun secara istilah Pandangan bisa diartikan suatu pemikiran, pendapat atau pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah yang dikaji atau yang menjadi objek penelitiannya.

F. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi tentang “Penafsiran terhadap Ayat-ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim dalam al Qur’an (Studi Komparasi Antara Qurais Shihab dan Sayyid Qutub)” oleh yang ditulis oleh Wahyu Naldi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berisi tentang bagaimana pendapat masing masing penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan memilih pemimpin Non-Muslim, dan persamaan dan perbedaan penafsiran dalam memahami ayat-ayat tentang larangan memilih Pemimpin Non-Muslim dalam al-Qur’an serta relevansinya dengan konteks Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang Peneliti lakukan adalah pada salah satu obyek kajiannya
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Munif Sebtawan Emha Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang angkatan 2015 yaitu, “Penafsiran Hamka tentang Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar” yang menjelaskan tentang pemikiran dan pendapat Hamka dalam Tafsir Al-Azhar tentang kepemimpinan dalam al-Qur’an serta bagaimana pemimpin yang ideal menurut Hamka. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah

¹⁹Diakses dari “kbbi.kata.web.id/pandangan/” pada tanggal 18/09/2017

pada penelitian ini hanya fokus pada satu obyek kajian tanpa membandingkan dengan obyek lain.

3. Skripsi yang ditulis Sartiman Setiawan “Penafsiran Hamka tentang Politik dalam Tafsir al-Azhar” mahasiswa jurusan tafsir dan hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008, berisi tentang bagaimana Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang tema-tema politik. dalam skripsi ini terfokus pada 5 kajian diantaranya adalah: Syūra, negara dan kepala negara, agama dan negara, hubungan internasional, dan politik bermoral agama. Menurut Hamka moral politik agama yang dimaksud disini adalah politik yang berlandaskan al-Qur`an dan as-Sunah, artinya moral politik yang sudah diajarkan oleh al-Qur`an dan al-Sunah al-Nabawiyah. Penelitian ini sebenarnya cukup umum apabila dibandingkan dengan penelitian yang kami tulis, dalam penelitian ini hanya menggunakan satu obyek kajian dan membahas tentang politik secara umum yang salah satunya juga meninggung masalah pemimpin dalam Islam.

Dari beberapa penelitian diatas, yang membahas tentang masalah kepemimpinan menurut Islam dengan menggunakan berbagai macam metode penelitian dari berbagai sumber. Peneliti belum menemukan penelitian yang mengkhususkan tentang kepemimpinan non-Muslim menurut kedua tokoh yang disebutkan yaitu, Qurais Shihab dan Hamka serta pebedaan dan persamaan dari pendapat keduanya serta relevansinya dalam konteks Indonesia. Penelitian tentang kepemimpinan menurut

Islam memang banyak dilakukan, baik di Indonesia maupun di Negara lain. beberapa yang disebutkan diatas, dan banyak lagi yang tidak disebutkan, dengan berbagai judul yang berbeda, tapi intinya adalah penjelasan tentang kepemimpinan yang ideal menurut Islam (al-Qur'an dan sunnah Nabi). Diharapkan peneliti dapat mengambil beberapa contoh sebagai referensi dari beberapa penelitian tersebut. Seperti kerangka teori, Metode penelitian, Sistematika pembahasan, dan lain-lain guna mendukung penelitian ini menjadi lebih baik.

G. Kerangka Teori

Dalam Skripsi ini peneliti menggunakan sebuah teori yang bertujuan untuk memfokuskan analisis terhadap data-data yang dikumpulkan. Adapun teori yang dijadikan adalah sebuah teori hermeneutik yang digagas oleh Hans George Gadamer sebagai pisau analisis. Dalam pandangan Gadamer, pemahaman manusia senantiasa merupakan peristiwa historis, dialektik, dan linguistik. Dengan demikian, dalam sistem dan metode pengetahuan yang digagas oleh Gadamer, kebenaran diperoleh melalui proses dialektika. Tujuan dari proses dialektika adalah menggelitik realitas yang dijumpai, dalam hal ini teks, supaya mengungkapkan dirinya. Oleh karena itu, dalam pandangan Gadamer, tugas hermeneutik adalah mengeluarkan teks dari alienasinya, dan mengembalikannya ke dalam dialog yang riil dengan kehidupan manusia di masa kini.²⁰

²⁰“Relevansi Konsep Gadamer tentang The Experience of History untuk Memaknai Teks Kitab Suci yang Opresif]], dalam <http://www.ponsa.wordpress.com>. Diakses 2/11/2017.

Menurut Gadamer untuk menyelami maksud dari teks, penafsir harus mengenal Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah (Historically Effected Consciousness). Pada dasarnya teori ini menggagaskan pemahaman seorang pembaca terhadap teks atau fenomena dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur, politik, latar belakang keilmuan ataupun pengalaman hidup lainnya. Oleh karena itu, pada saat menafsirkan sebuah teks, seorang penafsir harus sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa mempengaruhi pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkannya. Lebih lanjut Gadamer mengatakan, seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh dari affective history (sejarah yang mempengaruhi seseorang) sangat berperan penting. Sebagaimana diakui oleh Gadamer, mengatasi problem keterpengaruhan ini memang tidaklah mudah. Pesan dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi subjektivitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks.

Ketika keterpengaruhan hermeneutik sudah diselami oleh seorang pembaca teks, selanjutnya itu akan membentuk pada diri seorang mufassir yang di sebut dengan istilah pre-understanding atau prapemahaman (baca: praanggapan) terhadap teks yang ditafsirkan. Prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika ia membaca teks. Gadamer menyatakan bahwa dalam proses pemahaman, prapemahaman selalu memainkan peran. Dalam praktiknya, prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, di mana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh perkiraan awal (prejudice) yang terbentuk dalam tradisi

tersebut. Gadamer menegaskan pentingnya memahami cakrawala di balik teks (penulisan) sebuah teks, karena kegagalan menentukan Horison berarti kegagalan memahami signifikansi di balik teks.

Selanjutnya, menggabungkan dua Horison (Fusion of Horizons) yang berbeda yaitu cakrawala (pengetahuan) atau horison yang ada di dalam teks dan cakrawala (pemahaman) atau horison pembaca. Sebuah Horison tidak bisa berdiri sendiri tanpa digabungkan dan menjadikan kesatuan untuk mencari makna yang obyektif dari sebuah teks. Seperti yang dikatakan Gadamer dalam bukunya *Truth and Method*, “Rather, understanding is always the Fusion of These Horizons supposedly existing by themselves.”²¹

Seorang pembaca teks harus memiliki keterbukaan untuk mengakui adanya horison lain, yakni horison teks yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan horison pembaca. Dalam hal ini, Gadamer menegaskan, Saya harus membiarkan teks masa lalu berlaku (memberikan informasi tentang sesuatu). Hal ini tidak semata-mata berarti sebuah pengakuan terhadap keberbedaan‘ masa lalu, tetapi juga bahwa teks masa lalu mempunyai sesuatu yang harus dikatakan kepadaku. Intinya, memahami sebuah teks berarti membiarkan teks yang dimaksud berbicara.”²²

Teori Gadamer di atas peneliti melihat sangat cocok digunakan sebagai pisau analisis terhadap penelitian ini karena ada kecocokan dengan tujuan atau hipotesis dari penelitian ini bahwa perbedaan ruang lingkup historis dua Mufassir yaitu Hamka dan

²¹Hans George Gadamer, *Truth and Method*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 410

²² Ibid, hlm : 304

Quraish Shihab yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini sangat berpengaruh dalam melahirkan penafsirannya. Peneliti berusaha menggali masa lalu kedua Mufassir, menyelami dunia mereka untuk mengetahui seberapa besar situasi hermeneutis yang mempengaruhi penafsirannya.

Kemudian selain proses memahami dan menafsirkan, ada satu hal lagi yang dituntut, yakni penerapan (application) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu dengan menkontekstualisasikan pada zaman sekarang dan khususnya pada negara Indonesia. kemudian diaplikasikan pada ayat-ayat tentang larangan memilih pemimpin Non-Muslim ini untuk mengetahui makna obyektifnya. Untuk itu Gadamer berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi makna yang berarti (meaningfullsense) atau pesan yang lebih berarti daripada sekadar makna literal.²³

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian pustaka yaitu yang terdiri dari tiga bagian bagian awal, bagian Inti dan bagian akhir²⁴ menggunakan sumber- sumber dari buku dan dari kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. dan menggunakan sumber rujukan utama yaitu Kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al Misbah.

²³Sahiron Syamsuddin, "Integrasi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir:", hlm. 9

²⁴STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (STAIN Jember Press, Jember, 2013) hlm. 49.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai sumber baik primer maupun sekunder sebagaimana akan dijelaskan pada tehnik pengumpulan data. Pada esensinya data yang diperoleh dengan penelitian kepustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan instrumen pembantu utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan.²⁵

Adapun dalam pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini berdasarkan tema atau topik pembahasan mengarah pada metode tematik (maudlu'i), yang mana metode ini mengandung maksud bahwasanya seorang penulis memberikan penjelasan maksud yang terkandung dalam al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan satu tema atau masalah tertentu serta mengarah kepada satu pengertian yang utuh, sekalipun ayat-ayat yang terhimpun dari kronologis turunnya terdapat perbedaan tempat dan waktu serta yang terdapat dalam surat-surat dalam al-Qur'an.²⁶

Adapun langkah-langkah penelitian Maudhu'i adalah :

- Menentukan setiap masalah yang akan terjadi.
- Mengadakan penelitian pendahuluan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai konsep dan kerangka teori yang akan dijadikan sebagai acuan pembahasan yang akan dikaji.

²⁵Lexy Moleong, *metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), Hlm.4

²⁶Mawardi Abdullah, mempertimbangkan Metode tafsir Komprehensif Kritis Sebagai metodologi Penafsiran (Makalah Pengantar materi Metode Penelitian Tafsir), STAIN JEMBER, 2012

- Menyusun hipotesis (kesimpulan yang diperoleh dari penyusunan kerangka pikiran) jika diperlukan.²⁷
- Mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji, yang berupa ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadis Nabi saw, serta data lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan dikaji.
- Menyusun ayat-ayat sesuai tertib turunnya surat, pembagian surat Makkiah dan Madaniah, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran perkembangan gagasan ayat yang diteliti.
- Menafsirkan kosa-kata, frase, klausa serta ayat-ayat dengan menggunakan teknik interpretasi (tafsir).
- Menyusun hasil penelitian menurut kerangka yang sudah disiapkan dalam bentuk laporan hasil penelitian.²⁸

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah memakai metode dokumentasi serta teknik library research (kajian kepustakaan) dengan mengumpulkan buku-buku tafsir atau buku-buku yang relevan dengan penelitian. metode ini digunakan untuk memperoleh satu kesatuan yang utuh terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang hendak dibahas. Sedangkan data yang diperoleh berdasarkan dari sumber tingkat kebutuhan yang diutamakan terbagi menjadi dua

²⁷ Soetriono dan Rita Hanafi, *filsafat ilmu dan metodologi penelitian*. (yogyakarta: penerbit Andi, 2007), hlm159.

²⁸ Abd. Mu'in Salim, *Metodologi tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologi; memantapkan keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*. (IAIN Alauddin Ujung Padang, 1999), hlm 2.

yaitu: dari sumber data primer : Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah. Sedangkan data sekunder yang menjadi acuan adalah buku tafsir selain yang dibahas, buku-buku politiki, Sejarah, artikel terkait, dan bacaan yang relevan sehingga dapat dijadikan rujukan dalam penulisan skripsi ini.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam Proposal ini dimulai dari yaitu Judul Penelitian, latar belakang masalah, fokus kajian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi istilah, Kajian kepustakaan yang mencakup kajian terdahulu dan kajian teori, metode penelitian, Sistematika pembahasan dan Daftar pustaka.yang dibahas secara rinci dan jelas.

Bab Pertama, pendahuluan yang meliputi ; latarbelakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah. Fungsi dari bab ini adalah untuk mendeskripsikan ngambaran secara umum dari bahasan yang ada dan akan diteliti.

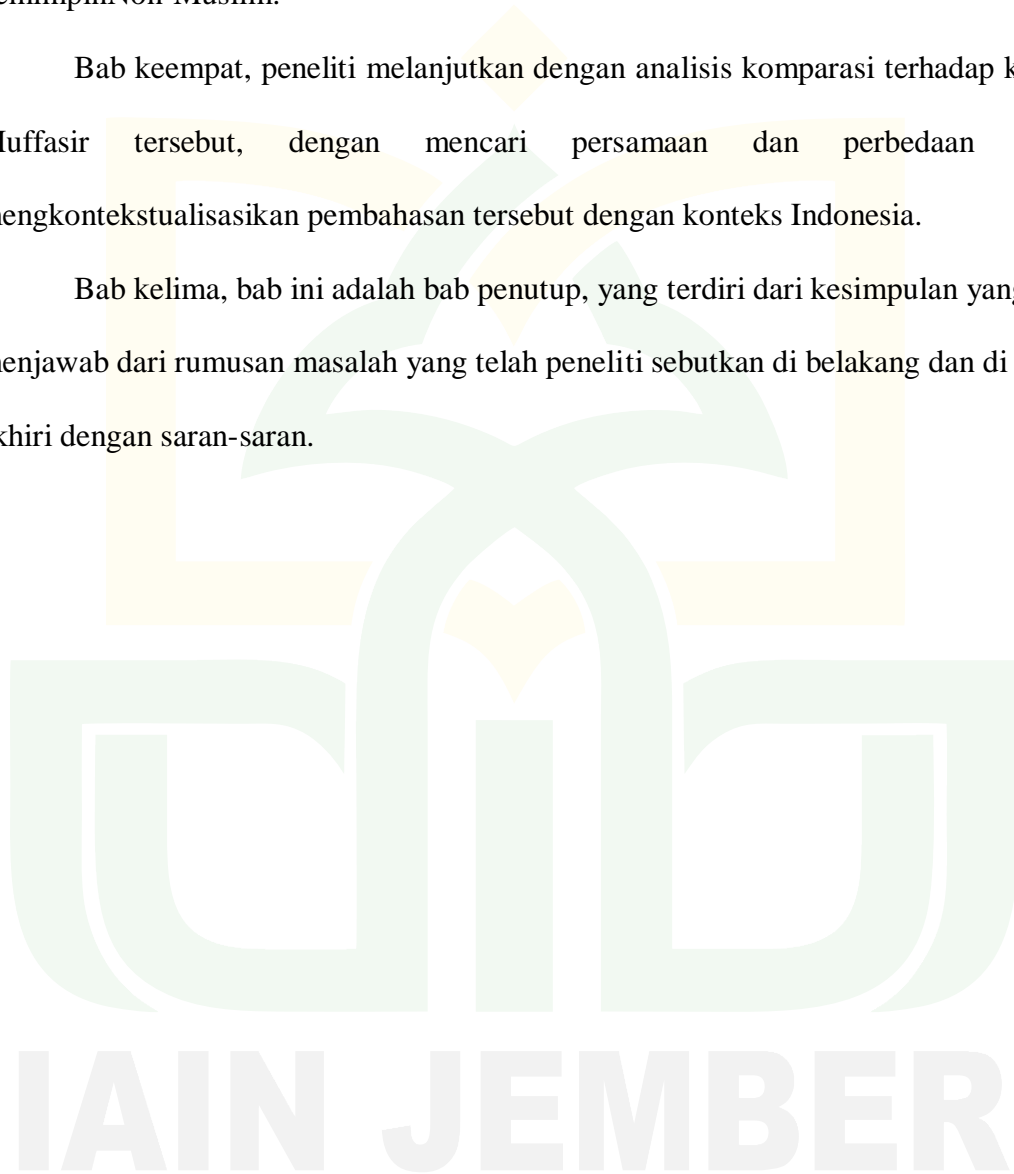
Bab kedua, tinjauan umum yang mencakup pandangan ulama atau para mufassirin terhadap ayat tentang pemimpinNon-Muslim.

Bab ketiga, mendeskripsikan biografi dari kedua tokoh Quraish Shihab dan HAMKA. Kemudian dilanjutkan dengan stimulasi yang digunakan dalam penulisan kitab, dalam hal ini yang mencakup metode, sumber, sistematika, corak penafsiran dalam menafsirkan al-Qur'an dll. Setelahmengetahui tentang biografi kedua tokoh Quraish Shihab dan HAMKA sebagai mufasir yang akan diteliti, penulis melanjutkan

dengan memaparkan penafsiran Quraish Shihab dan HAMKA terhadap ayat tentang pemimpin Non-Muslim.

Bab keempat, peneliti melanjutkan dengan analisis komparasi terhadap kedua Muffasir tersebut, dengan mencari persamaan dan perbedaan serta mengkontekstualisasikan pembahasan tersebut dengan konteks Indonesia.

Bab kelima, bab ini adalah bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan di belakang dan di akhiri dengan saran-saran.



BAB II

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KEPEMIMPINAN

A. Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an disebutkan dengan istilah Ulil 'Amri (an-Nisa':59), Waliy (al-Maidah:51) Kholifah (al-Baqarah :30), Imam (al-Anbiya' :21), dan al Malik (an-Nas :2). Secara etimologis, kata *khalīfah* berakar kata dengan huruf-huruf *khā*, *lām*, dan *fā'*, mempunyai tiga makna pokok, yaitu mengganti, belakang, dan perubahan.²⁹ Dalam pengertian umum kata Kholifah banyak diartikan sebagai pengganti, yaitu pengganti sesudah Nabi Muhammad sebagai pemimpin yang dapat membuat perubahan bagi sesuatu yang dipimpinnya.

Imām juga berarti orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya, demikian juga khalifah sebagai imam rakyat, dan al-Qur'an menjadi imam kaum muslimin. Imam juga berarti benang untuk meluruskan bangunan.³⁰ dari pengertian tersebut Imam ialah seseorang yang berpengaruh yang diikuti oleh banyak orang, baik kepemimpinan secara politik maupun agama, sehingga dapat membawa orang lain menuju jalan yang lurus dan benar.

²⁹ Abu huzayn ahmad bin faris bin zakariah, Mu'jam muqayiz al lughah, jilid 1 (Mesir : Isa al-bab al-halab wa-awladuh, 1972) hlm. 210

³⁰ Abu al-A'la al-Maududi, *Al-Khilāfah wa al-Mulk* diterjemahkan Muhammad al-Baqir dengan judul *Khilafah dan Kerajaan* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1996), hlm. 82

Wali atau *aulya* memiliki beberapa Mufassir arti seperti; pemimpin, teman dekat, penolong, dan pembela. Kata *waliy* didalam al-Qur'an biasanya digunakan dalam ayat yang menjelaskan tentang larangan menjadikan non-Muslim menjadi "*waliy*". Dalam hal ini terdapat beberapa perbedaan tentang makna waliy itu sendiri,

Ulu al-Amr merupakan ungkapan frase nominal yang terdiri atas dua suku kata, *uludan al-amr*. Yang pertama bermakna pemilik, dan yang kedua bermakna "perintah, tuntunan melakukan sesuatu, dan keadaan atau urusan".³¹ *Ulu al-Amr* adalah orang yang memiliki kekuasaan untuk memerintah suatu urusan dalam hal apapun

Sedangkan kata *al-malik* didalam al-Qur'an yang berarti penguasa atau pemilik biasanya hanya dikhususkan kepada dzat Allah saja, bermakna memiliki kekuasaan yang mutlak atas segala sesuatu.

Dari beberapa istilah tersebut yang masing-masing memiliki makna maka dapat disimpulkan, kepemimpinan adalah keadaan seseorang yang menggantikan posisi Nabi Saw dalam memimpin umat Islam dalam hal apapun, baik urusan dunia maupun agama yang dipercaya dan diikuti oleh manusia, serta memiliki kekuasaan sehingga dapat memberikan perintah dan membimbing manusia menuju jalan yang lurus dan benar.

³¹Ibn Faris bin Zakariyah, *op. cit.*, h. 137 dan 139.

B. Bentuk kepemimpinan

Bentuk kepemimpinan menurut al-Qur'an dibagi menjadi dua secara kepemimpinannya dan sifat/karakter kepemimpinan

Secara kepemimpinannya dibagi tiga yaitu, pertama; pemimpin bagi dirinya sendiri. surat al-Muddatsir ayat 38:

كل نفس بما كسبت رهينة

“tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab atas dirinya sendiri, memimpin dirinya sendiri atas setiap pekerjaan yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawabannya kelak.

kedua; pemimpin bagi keluarganya. At- Tahrir ayat 6:

يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملائكة غلاظ
شداد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat ini menjelaskan tentang tanggung jawab manusia baik untuk dirinya maupun keluarganya, memimpin mereka dan menjaga agar selalu berada dijalan yang benar seperti yang diperintahkan-Nya.

ketiga; pemimpin bagi orang lain, Shad ayat 26:

يا داود إنا جعلناك خليفة في الأرض فاحكم بين الناس بالحق ولا تتبع الهوى فيضلك عن

سبيل الله إن الذين يضلون عن سبيل الله لهم عذاب شديد بما نسوا يوم الحساب

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

Ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan seseorang atas orang lain yang memiliki kekuasaan atas mereka, memberikan keputusan, perintah dan larangan.karena kedudukannya sebagai pemimpin.

Sedangkan secara sifat/karakter kepemimpinan menurut al-Qur’an adalah bertakwa, bersikap adil,berilmu, amanah, bukan orang yang dholim dan bertanggung jawab.

C. Kreteria/syarat Pemimpin

Kreteria/syarat pemimpin dalam Islam sebenarnya sudah dijelaskan didalam al-Qur’an, yaitu beberapa ayat yang didalamnya terkandung sifat -sifat pemimpin antara lain Q.S. An- Nisa’ :34, Q.S. Al-Anbiya’ :73, Q.S. Al-Baqarah :124, Q.S. Shaad: 26, Q.S. An-Nisa:59 dan Q.S. An-Nisa:83, Q.S. Al-Baqarah :247.

- Laki-laki

An- Nisa’ ayat 34

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)”.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan keutamaan laki-laki daripada perempuan. Perintah ini sangat jelas bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan Allah juga menegaskan kelebihan laki-laki. Hal ini bisa dilihat dari berbagai aspek yang dimiliki laki-laki seperti; kecerdasan, kekuatan fisik, cara bersikap dan lain-lain, meskipun demikian ada beberapa Ulama’ membolehkan perempuan untuk menjabat sebagai pemimpin dengan berbagai pertimbangan.

- Bertakwa kepada Allah

Al-Anbiya’ ayat 73

وجعلناهم أممًا يهدون بأمرنا أو حينئذ إليهم فعلا خيرا أتوا إقاما للصلاة وإيتاء الزكاة
وكانوا لنا عابدين

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat amanah, mengerjakan amal sholeh dan beribadah hanya kepada Allah Swt

- Bukan orang yang dholim/tidak berlaku adil

Al-Baqarah ayat 124

وإذا ابتل إبراهيم بهبعلم آتاهم نكالاً لئلا ينجوا على كل الناس إماماً قالوا منذر ليتيقا لالا

ينال عهد الظالمين

“dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”.

Ayat diatas menjelaskan Allah tidak akan menjadikan/meridhoi orang yang dholim sebagai imam dan kreteria seorang pemimpin yaitu bukan orang yang dholim baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

- Mempunyai sifat adil

Shad ayat 26

يا داود إنا جعلناك خليفة في الأرض فاحكم بين الناس بالحق ولا تتبع الهوى فيضلك عن

سبيل الله إن الذين يضلون عن سبيل الله لهم عذاب شديد بما نسوا يوم الحساب

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

Ayat ini merupakan peringatan dari Allah kepada bahwa seorang pemimpin harus menerapkan hukum dengan adil kepada manusia sesuai dengan kebenaran yang diturunkan dari sisi Allah, serta tidak berpaling darinya, hingga mereka sesat dari jalan Allah. Baik dalam perkara dunia maupun agama.

Sesungguhnya Allah mengancam orang yang sesat dari jalan-Nya serta melupakan hari hisab dengan ancaman yang keras dan adzab yang pedih.

-Ditaati dan diikuti oleh manusia

An-Nisa' ayat 59

يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم فإن تنازعتم في شئ فردوه إلى الله والرسول إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ذلك خير وأحسن تأويلاً

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

Ayat diatas menjelaskan kreteria seorang pemimpin selanjutnya, yaitu orang yang ditaati/diikuti oleh manusia karena ia selalu mentaati hukum Allah dan rosulnya dan selalu kembali kepada keduanya. Didalam hadis juga dijelaskan bagaimana pemimpin yang baik sehingga diikuti dan dicintai oleh umatnya,

“Sebaik-baik pemimpin diantara kalian adalah pemimpin yang kalian cintai dan mencintai kalian, kalian mendoakannya dan merekapun mendoakan kalian, dan seburuk-buruknya pemimpin diantara kalian adalah pemimpin yang kalian benci dan merekapun membenci kalian, kalian melaknatnya dan merekapun melaknat kalian (H.R. Muslim dari „Auf bin Malik)”.³²

- Bersikap hati-hati

An-Nisa' ayat 83

³² Ahmad Sunarto, Terjemah Riyadhus Sholihin Jilid I (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 604.

وإذا جاءهم أمر من الأمن أو الخوف أذاعوا به ولو ردوه إلى الرسول وإلى أولي

الأمر منهم لعلمه الذين يستنبطونه منهم ولولا فضل الله عليكم ورحمته لاتبعتم

الشیطان إلا قليلاً

“dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri) kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)”.

Ayat ini menjelaskan tentang seseorang berpikir sebelum bertindak. Dalam tafsir Al-Ahkam mentafsirkan makna surat adalah bahwa jika orang beriman menerima suatu berita baik berita buruk atau baik dan menemui persoalan perdebatan yang rumit maka hendaklah orang tersebut Meyampaikan berita tersebut kepada rasul/ulil amri atau pemimpin yang mereka miliki. Begitu juga dengan hal yang mereka perdebatkan diperintahkan menyerahkan persoalan yang diperdebatkan kepada pemimpin.³³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan seorang pemimpin harus bersikap hati-hati dan berpengetahuan luas, karena seorang pemimpin selalu menjadi acuan dalam setiap persoalan yang dihadapi orang yang dipimpinnya.

- Berilmu

Al-Baqarah ayat 247

³³Abdul Halim Hasan.tafsir Al-Ahkam (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2006),hlm.287

...قال إن الله اصطفاه عليكم وزاده بسطة في العلم والجسم والله يؤتي ملكه من يشاء

والله واسع عليم

“...Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Dan Allah memberikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki. Dan Allah maha Luas lagi maha mengetahui”.

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang berilmu atau memiliki pengetahuan yang luas, dalam urusan dunia maupun agama, bahkan Allah juga menegaskan kondisi fisik seorang pemimpin yang memiliki badan yang perkasa (sehat jasmani dan rohani). Hal ini jelas, karena seorang pemimpin adalah contoh serta panutan bagi umatnya. Karena Setiap keputusan yang dilakukan oleh seorang pemimpin haruslah adil dan bijaksana.

D. Urgensi pemimpin dalam Islam

Menurut para pemikir muslim, keberadaan pemimpin adalah sebuah keharusan (wajib/fardhu). Kewajiban itu didasarkan pada ijma' (consensus) para sahabat dan tabi'in (para cende-kiawan setelah masa sahabat). Namun para pemikir muslim berbeda pendapat tentang sumber argumentasi kewajiban itu. Sebagian berpendapat, kewajiban adanya kepemimpinan di-dasarkan pada argumentasi rasional

(aqli) belaka, bukan bersumber dari syariat. Sementara sebagian lainnya menganggap kewajiban itu berasal dari ketentuan syariat (agama).³⁴

Tidak ada suatu Negara pun dapat tegak dan kuat tanpa hukum demikian. Apabila peraturan itu dibuat oleh cendekiawan dan para elite bangsa, maka pemerintahan itu disebut sebagai negara berdasar atas rasio (aql). Namun bila peraturan itu bersumber dari ketentuan Allah melalui rasul-Nya, maka pemerintahan itu disebut berdasar atas agama (syariat). Pemerintahan berdasar agama ini sangat bermanfaat bagi kehidupan duniawi dan ukhrawi bangsa itu. Pada aras ini, Ibn Taymiyah memandang keberadaan pemerintahan atau kepemimpinan (wilayah umur al-nass, otoritas yang mengelola kepentingan bersama) merupakan sebagian dari kewajiban-kewajiban agama yang terpenting (a'dham). Hal itu karena kemaslahatan umat manusia tidak akan sempurna dan agama tidak akan tegak tanpa adanya kepemimpinan. Sebegitu pentingnya kepemimpinan, sehingga Rasulullah Saw mewajibkan tiga orang yang sedang bepergian untuk memilih salah satunya sebagai pemimpin.

أحد هم فليؤمر سفر في ثلاثة خراجاذا

“Apabila ada tiga orang diantara kamu keluar dalam satu perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang diantara mereka sebagai pemimpin.

(HR. Abu Daud)

³⁴Al-Mawardi, Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi. (2006. Al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah). hlm. 5

Selain itu, keberadaan pemimpin juga untuk menegakkan kebenaran dan menghapuskan kemungkaran (amr ma'ruf nahi munkar). Maka Ibn Taymiyah menegaskan bahwa pemimpin merupakan bayangan Tuhan di muka bumi (dhillu Allah fi al-ard).³⁵ Allah mengutus Rasul-Nya hakekatnya untuk memimpin umat agar dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya kehidupan. Dengan adanya kepemimpinan, suatu umat atau komunitas akan selalu eksis dan berkembang menuju kebaikan dan reformasi.

Selain itu para ulama Islam juga telah memberikan perhatian yang serius dan khusus terhadap masalah kepemimpinan, karena mereka meyakini bahwa kepemimpinan adalah salah satu daya dukung agama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam bukunya Siyasa Syar'iyah mengatakan : “Perlu diketahui bahwa memimpin urusan manusia termasuk kewajiban terbesar agama, karena tidak akan tegak agama kecuali dengan kepemimpinan. Sesungguhnya kebutuhan anak Adam tidak akan tercapai secara sempurna kecuali dengan berjama'ah, karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Dalam jama'ah itu sudah barang tentu harus ada seorang ,pemimpin.”

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan (Qiyadah Tarbawiyah) Imam Ghazali mengatakan : “Seorang pelajar harus memiliki seorang guru pembimbing (mursyid) yang dapat membuang akhlaq yang buruk dari dalam dirinya dan menggantikannya dengan akhlaq yang baik , ia juga harus memiliki seorang Syekh

³⁵Ahmad alabi, al-Siyasa wa al-Iqtisad fi Tafkir al-Islami. (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah,1984.) hlm 30-31

yang dapat mendidik dan menunjukannya kepada jalan Allah Ta'ala.”. Harus diakui oleh kita semua bahwa krisis yang sedang mengepung ummat sa'at ini tiada lain karena lemahnya kepemimpinan pendidikan (Qiyadah Tarbawiyah) dan hilangnya pendidik (Murobbiy) yang pemimpin dan pemimpin yang pendidik.

Bukti lain urgensi kepemimpinan dalam Islam adalah bahwa para sahabat Rasulullah SAW. lebih memprioritaskan mengurus masalah kepemimpinan ketika Rasulullah SAW wafat. dibanding mengurus pemakaman Rasulullah SAW. Artinya bahwa dalam berjama'ah tidak boleh ada kevakuman pemimpin.³⁶

E. Pendapat para Mufassir tentang Kepemimpinan

Penelitian ini juga mengambil beberapa pendapat Mufassir dalam memaknai arti kepemimpinan. Dari segi riwayat; Ibnu Jarir Athabari dan Ibnu Katsir, dari segi lughah/kebahasaan; al-Kasysyaf, dari Adabi Ijtima'i; Sayyid Qutub dan al-Maraghi

Ibnu Jarir al-Thabari menggunakan unsur riwayat dalam menafsirkan al-Qur'an dalam setiap penafsirannya selalu diikuti dengan berbagai riwayat, termasuk dalam menjelaskan makna pemimpin. Seperti menafsirkan kata “Imam” dalam surat al-Furqan ayat 74:

والذين يقولون ربنا هب لنا من أزواجنا وذرياتنا قررة أعين واجعلنا للمتقين إماما

³⁶Ila Kholilah, Urgensi kepemimpinan dalam Islam, (mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana IAIN SMH Banten, 2017) hlm. 121. Lihat [:http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/annidhom/article/view/106/108](http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/annidhom/article/view/106/108) diakses 4/7/2018

Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa”.

Dalam menafsirkan ayat ini at-Thabari mengambil dua riwayat, pertama, riwayat dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *Imam* adalah pemimpin-pemimpin yang kami jadikan teladan dari orang-orang yang bertakwa”.

Kedua, riwayat dari Mujahid yang mengartikan *واجعلنا للمتقين إماما* “Pemimpin-pemimpin yang kami jadikan panutan dari orang-orang sebelum kami dan kelak kami menjadi panutan bagi orang-orang setelah kami”.

Kemudian al-Tabari menguraikan pendapatnya, bahwa yang dimaksud (*واجعلنا للمتقين إماما*) yaitu: permintaan agar Allah menjadikan diri kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa bukan menjadikan seorang pemimpin dari orang yang bertakwa sebagaimana pendapat Ibn `Abbas. Beliau menjelaskan dengan analisa kebahasaan, yang mengikuti pendapat sebagian ahli bahasa dari Kufah dan Basrah, mengenai kata ” *إماما* ” yang berbentuk *isim mufrad* (tunggal) namun mengandung makna jamak.³⁷ At-Thabari juga menafsirkan kata *Imam* pada surat al-Qashas ayat 5, “diartikan sebagai pemimpin-pemimpin yang menguasai dan mengurus segala hal.”³⁸

³⁷Abu Ja`far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1412 H/ 1992 M), Jilid VI, hlm. 424-425

³⁸Ibid, jilid x. hlm.28

Dalam tafsir Ibnu Katsir ketika menjelaskan surat as-sajadah ayat 24. “tatkala mereka sabar dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan dalam menjauhi larangan-larangan-Nya, membenarkan para Rasul-Nya dan mengikuti risalah yang diberikan kepada mereka, niscaya mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk kepada kebenaran dengan perintah Kami, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma`ruf dan melarang kemunkaran. Kemudian, ketika mereka mengganti, merubah, menakwil (mengintrepertasi semauanya) dan menghapuskan kedudukan tersebut, maka jadilah hati-hati mereka kasar dengan merubah kalimat dari tempatnya, tidak beramal shalih dan tidak ber`tikad benar. Qotadah dan Sufyan berkata: “Tatkala mereka bersabar terhadap urusan dunia”, dan tidak patut bagi seorang Imam yang diikuti hingga dia waspada terhadap dunia. Waki’ berkata, bahwa Sufyan berkata: “Dia harus memiliki ilmu agama, seperti jasad harus memiliki kebaikan”. Sebagian Ulama berkata: “Dengan sabar dan keyakinan akan dicapai imamah di dalam agama”³⁹

Tafsir al- Kasysyaf Dalam menafsirkan an- Nisa ayat 59 Zamakhsyari mengatakan, seorang pemimpin harus seorang muslim yang cerdas dan berilmu pengetahuan. Sedangkan terkait suku atau golongan apa tidak menjadi syarat baginya. Menurut beliau dari golongan manapun bias menjadi pemimpin tidak harus dari suku Quraish.⁴⁰

³⁹Tafsir Ibnu Katsir, Mishbahul Munir, Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri,(Daar As Salam-Riyadl, cet. Ke-2 Th. 1999), hlm. 1073

⁴⁰Siti Nurohmah, *Skripsi, penafsiran al-zamakhsyari tentang pemimpin dalam tafsir al- Kasysyaf*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2015),hlm. 105

Beliau menegaskan bahwa eksistensi pemimpin adalah untuk menolak kezaliman, seorang imam berfungsi sebagai panutan penyeru kebajikan dan sebagai pemerintah, sehingga seorang pemimpin wajib memerintah dengan menegakkan keadilan dan kebenaran dan melarang kemunkaran.⁴¹

Dalam menafsirkan al-Maidah ayat 51 sayyid Qutub dalam tafsirnya *fizhilalil Qur'an* memberikan penjelasan makna wali (yang juga bias berarti pemimpin). “sesungguhnya yang dimaksud dengan *walayah* atau *wilayah* ini saling memberikan kesetiaan dengan mereka, karena sangat jauh kemungkinannya orang Muslim mengikuti orang-orang Yahudi dan Nasrani didalam agama.”⁴²

Sayyid Quthb mengungkapkan konsep keadilan bagi para pemimpin dan jika pemimpin itu melakukan kezaliman maka lepaslah dirinya dari hak kepemimpinan.⁴³

Penafsiran Sayyid Quthb lebih menonjolkan pembelaan terhadap Islam karena menyatakan bahwa menjauhkan kaum Yahudi dari kepemimpinan dan yang berhak untuk menjadi pemimpin adalah umat Islam yang sesuai dengan *manhaj* (aturan) Allah.

Al Maraghi Menafsirkan kata Auliya' yaitu Al- wilayah : Persekutuan dengan memberi pertolongan dan sumpah setia dalam memusuhi kaum Muslimin.⁴⁴

⁴¹Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta`wil*, Cet 1, (Mishr: Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1972), hlm.535

⁴²Sayyid Qutub, *terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, dibawah naungan Qur'an, Jilid 6 (Jakarta, Gema Insani Press, 2002), hlm. 81

⁴³Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid I, Cet. XVIII, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1412 H/1992 M). hlm 113

⁴⁴Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi terj*, (Semarang:Toha Putra, 1985), hlm, 239

Tafsir al-Maraghi surat al-Maidah ayat 51, Janganlah orang-orang Muslim, baik secara individu maupun kelompok, mengangkat wali dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang melawan Nabi dan kaum Muslimin, jangan pula mengadakan janji setia dengan mereka untuk saling menolong, dengan meninggalkan orang-orang Mukmin, karena berharap mereka akan memberikan pertolongan apabila kaum Muslimin terdesak atau kalah oleh musuh.⁴⁵

⁴⁵Ibid, hlm,241

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN QURAI SHIHAB

A. Biografi Hamka

Buya⁴⁶Haji Abdul karim Amrullah yang lebih akrab dipanggil Hamka adalah seorang Ulama' dan penulis Islam Indonesia modern yang produktif, HAMKA lahir pada 17 Februari 1908 bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H⁴⁷, di desa kecil kampung Molek, Meninjau, sungai Batang di Minangkabau Sumatera Barat.⁴⁸

Ayahnya bernama Abdulkarim bin Amrullah yang juga dikenal sebagai haji Rasul. Beliau berasal dari keluarga Ulama' dan menjadi pelopor gerakan Islam pembaharuan (reformasi) di Minangkabau sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1906 M.⁴⁹

Ibunya bernama Siti Safiah, ayah dan ibunya bernama Gelanggang gelar Bagindo Nan Batutah. Di waktu mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat.⁵⁰

Pada tahun 1918, surau Jembatan Besi,⁵¹ tempat ayahnya memberikan pelajaran agama diubah menjadi madrasah, yang kemudian dikenal dengan Thawalib School,

⁴⁶ Sebutan Buya adalah panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi atau abuya. Dalam bahasa Arab, abi atau abuya berarti ayahku atau seseorang yang dihormati. Sedangkan Hamka merupakan singkatan dari namanya yaitu Haji Abdul Karim Amrullah.

⁴⁷ HAMKA, Kenang-kenangan hidup Jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 9.

⁴⁸ HAMKA, Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan kaum Agama di Sumatera (Jakarta: Wijaya, 1958), hlm. 44.

⁴⁹ Mawardi Abdullah, Pengentasan Kemiskinan, hlm. 72.

⁵⁰ Nastir Tamara Dkk (ed), HAMKA di Mata Hati Umat (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hlm. 51.

⁵¹ Surau ini dinamakan Surau Jembatan Besi karena terletak di sebuah sungai kecil yang mempunyai jembatan yang terbuat dari besi dan berada di pinggir kota Padang Panjang.

dengan tujuan agar anaknya kelak menjadi seorang Ulama' besar.⁵² HAMKA dimasukkan ke Thawalib School, di sekolah tersebut HAMKA diharuskan untuk menghafal banyak kitab, diantaranya seperti menghafal kitab matan Taqrib, Matan bina, dan fathul Qarib. Dari keharusan menghafal tersebut HAMKA merasa cepat bosan dan malas, tetapi meskipun demikian HAMKA setiap tahun tetap naik kelas hingga menduduki kelas empat.

Keadaan tersebut yang kemudian membawa HAMKA berada di perpustakaan milik Zainuddin LabaiEl-Yanusi⁵³ dan Bagindo Sinaro. Ia keasyikan di perpustakaan ini membaca buku-buku cerita dan sejarah. Perpustakaan tersebut, yang diberinama Zinaro, telah menyuguhkan suatu bentuk kegiatan tertentu baginya. Tindakan rasa tertekan yang dialaminya selama ini memperoleh tempat pelarian di perpustakaan tersebut. Sayangnya, pertumbuhan imajinasi kanak-kanaknya itu sesekali menemui juga batu sandungan berupa semprotan kata-kata dari ayahnya, pada saat ia asik membaca sebuah buku silat, yang berbunyi: “ apakah engkau akan menjadi orang alim untuk menggantikan aku atau akan menjadi tukang cerita”.

Pada tahun 1923 HAMKA mengalami suatu peristiwa yang menguncangkan jiwanya, yaitu ayah dan ibunya bercerai sehingga HAMKA pun berniat untuk pergi ketanah Jawa. Namun di Bengkulu ia terkena wabah cacar, dua bulan lamanya HAMKA berada di pembaringan, setelah sembuh, ia kembali ke Padang Panjang

⁵² Buya HAMKA belajar di sekolah umum yaitu sekolah Desa hanya sampai kelas tiga di Padang Panjang, sekolah yang sekarang ditempatinya ini berada di kampung bvhalamannya sendiri.

⁵³ Engku Zainuddin labai merupakan salah satu murid Haji Rosul yaitu ayah Buya HAMKA. Beliau adalah putera dari salah satu Ulama besar yaitu Syekh muhammad Yunus pandai Sikat. Lihat HAMKA, Ayahku Riwayat Hidup haji Abdul karim Amrullah dan perjuangan kaum Agama di sumatera (Jakarta: Umida, 1982), hlm. 301.

dengan wajah yang penuh dengan bekas cacar. Setaun kemudian pada tahun 1924 HAMKA berangkat ketanah Jawa.⁵⁴

Kunjungannya ketanah Jawa yang relatif singkat yakni kurang lebih selama setaun, akan tetapi hal itu sudah cukup memeberikan semangat baru terhadap HAMKA untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu ke-Islaman. HAMKA memulainya dari kota Yogyakarta, kota tempat organisasi Muhammadiyah lahir sebagai organisasi pembaruan dengan melaliu pamannya ja'far Amrullah.

HAMKA memperoleh kesempatan untuk mengikuti Kursus-kursus yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat islam. pada kesempatan inilah HAMKA dapat berjumpa dengan Ki bagus Hadikusumo, dan dari dialah HAMKA memperoleh pelajaran tafsir al-Qur'an. Disamping itu, iajuga bertemu dengan HOS Cokroaminoto dan mendengar ceramahnya mengenai Islam dan sosialisme. Selain itu, HAMKA juga sempat bertukar pikiran dengan beberapa tokoh penting lainnya, seperti H. Fachruddin dan Syamsul Ridjal, yaitu tokoh Jong Islamieten Bond (JIB).⁵⁵

Februari 1927 Buya HAMKA berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama disana, beliau sempat bermukin di Mekkah selama 6 bulan dan pernah bekerja pada sebuah tempat percetakan. Juli 1927 HAMKA telah kembali dari mekkah. Menurut kebiasaan pada saat itu bila seseorang telah kembali dari Mekkah setelah menunaikan ibadah haji, pandangan terhadap dirinya sudah berbeda dan lebih tinggi. Apabila ada jamuan, orang yang sudah menunaikan ibadah

⁵⁴ Mawardi Abdullah, Pengentasan kemiskinan, hlm. 73.

⁵⁵ Yunan Yusus, Corak Pemikiran kalam Tafsir al-azhar: Sebuah telaah atas pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam, Cet. II (Jakarta: Penerbit Penamadani, 2003), hlm.43.

haji duduk ditempat terhormat yang sudah disediakan bersama Imam atau khotib dan juga alim Ulama.⁵⁶

Buya HAMKA tidak bisa menikmati masa remajanya karena menikah dalam usia yang relatif muda. Umurnya masih sangat muda ketika menikahi Siti raham yaitu 21 tahun, sedangkan siti Raham pada saat itu masih berusia 15 tahun. Pernikahan itu berlangsung pada tanggal 5 April 1929.⁵⁷ Berbagai macam cobaan dan rintangan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga telah dilalui HAMKA dan istrinya Siti raham. Hingga akhirnya kehidupan rumah tangga suami istri ini harus berakhir dengan meninggalnya Siti Raham dalam usianya yang ke-58. Kebahagiaan hidup yang Buya HAMKA dapat bersama istrinya sekian tahun lamanya harus berakhir pada saat itu juga.

Seketika kehidupah Buya HAMKA berubah menjadi suasana yang penuh duka cita, Buya HAMKA benar-benar merasa kehilangan atas meninggalnya pendamping hidup yang selalu setia bersamanya dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Meninggalnya Siti Raham membuat semangat Buya HAMKA untuk mengarang dan menulis hilang. Buya HAMKA lebih banyak merenung seorang diri sambil membaca al-Qur'an.⁵⁸

Melihat keadaan ayahnya yang seperti itu, putra-putrinya berusaha untuk mencari pendamping hidup untuk ayahnya. Mereka sepakat agar ayahnya menikah lagi sehingga ada pengganti dalam mengurus kehidupan rumah tangga, mengurus segala

⁵⁶ HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) hlm.7.

⁵⁷ Rusdi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA (Jakarta: Pustaka Panjimas,1983), hlm 2.

⁵⁸Ibid, hlm 33.

kebutuhan pribadi ayahnya, serta menjadi pendamping hidupnya kelak. Satu tahun setelah meninggalnya Siti Raham, Buya HAMKA menikah lagi dengan seorang wanita yang berasal dari Ceribon bernama Hj. Siti Khotijah. Saat itu usia Siti Khatijah hampir sama dengan usia Almarhumah Siti Raham.⁵⁹

HAMKA aktif di organisasi Muhammadiyah, beberap kali ia menjabat sebagai pimpinan Muhammadiyah, (1942), sebagai majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1942), pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Timur (1942) dan anggota pusat Muhammadiyah pada tahun (1953) dan pada tahun 1971 sebagai penasehat pimpinan pusat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Pada tahun 1952 ia mendapatkan kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat atas undangan Departemen luar Negeri amerika serikat. Dan pada tahun 1958 ia mejadi anggota delegasi Indonesia untuk symposium Islam di Lahore. Dan dari lahore ia meneruskan perjalanan ke Mesir, dan dalam kesempatan yang sama ia menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor dari Universitas Al-azhar dengan judul “ Pengaruh Muhammad Abduh di indonesia” yang menguraikan kebangkitan Islam di indonesia.

Pada tahun 1955 ia terpilih menjadi anggota Majelis konstituante mewakili partai politik modernis Islam, Masyumi dan karir pilitiknya berakhir dengan dibubarkannya majlis ini oleh presiden Sukarno, selanjutnya pada tahu 1975 ia menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia dan terpilih kembali lagi pada tahun 1980 yang akhirnya mengundurkan diri karena konflik politik dengan menteri agama.

⁵⁹ Ibid, hlm 34.

Selama hidupnya HAMKA terkenal sebagai Ulama moderat dan Pujangga, moderat karena ia dapat diterima oleh semua kalangan dengan pidatonya yang menyejukkan hati dan mengorbankan semangat serta optimisme. Sebagai tokoh baru yang berani menentang dominasi adat terhadap agama di Minangkabau seperti adanya hubungan kekeluargaan yang bersifat matriarkal. Seorang Ulama pujangga karena ia dikenal sebagai pengarang roman yang tidak sedikit karyanya yang berbentuk roman, selain itu ia juga meninggalkan lebih dari seratus karya dalam berbagai bidang kajian seperti politik, sejarah, budaya, dan ilmu ke-Islaman. Salah satu karya momentalnya adalah tafsir al-Azhar yang diselesaikannya selama berada di penjara karena dianggap mengganggu rezim pemerintahan orde lama.⁶⁰

Tumbuh dan berkembangnya wawasan keintelektualan HAMKA tidak bisa terlepas dari latar belakang pendidikan yang dilaluinya baik secara formal maupun non- Formal dan juga pengalaman hidup yang dilaluinya. Dinamika keintelektualan HAMKA terbentuk dengan berdasarkan beberapa pengaruh, diantaranya:

1. Lingkungan keluarga, yang mana secara genetik adalah keluarga yang agamis yang secara tidak langsung telah membentuk konsistensi pemikiran HAMKA terhadap islam.
2. Lingkungan sosial, baik ketika ia berada di Minangkabau ataupun di daerah perantauan HAMKA yang telah mengisi kegersangan keintelektualannya dan menyalurkan potensinya dalam bidang jurnalistik.

⁶⁰Anis Farikha Ulfa, "Pendidikan Akhlak perspektif HAMKA " (Skripsi UIN Malang, 2009), hlm 73.

3. Lingkungan organisasi ke-Islaman (Muhammadiyah) yang sarat dengan nuansa pembaharuan serta dinamika berfikir secara kritis dan merdeka.
4. Bacaannya yang luas dan mencakup berbagai macam kajian keilmuan, baik umum maupun agama. Beberapa hal tersebut sangat berperan dalam proses pembentukan atmosfer dinamika keintelektualan HAMKA dan menghantarkannya sebagai sosok Ulama intelektual pada zamanya yaitu paruh abad XX.

HAMKA adalah seorang yang termasuk memiliki peran ganda dalam kehidupan bangsa yaitu sebagai Ulama dan sebagai sastrawan, ⁶¹HAMKA meninggal dunia dengan memberikan segudang kontribusi berbagai bidang, ia wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981, dalam usia 73 tahun dan dikebumikan di Tanah Kusir Jakarta Selatan.⁶²

B. Karya-Karya Buya Hamka

Karya-Karya Buya Hamka Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, Buya HAMKA banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Beliau adalah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya, hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semuanya berjumlah sekitar 79 karya. Diantara karya-karyanya tersebut yaitu Khatib Ummah jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, Layla Majnun, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tasawuf Modern, Islam

⁶¹Natsir tamara dkk (ed), Hamka di Mata Hati Umat, hlm, 26.

⁶² Samsul Nizar, Memperbincangkan Dinamika Intelektual (Jakarta: Ciputat Pers, 2008), hlm. 45-46.

dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam, Urat Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau, dan karyanya yang begitu masyhur, yakni Tafsir al-Azhar Juz 1-30, dan masih banyak lagi.⁶³

Penamaan tafsir al-Azhar tidak lepas dari penamaan “ masjid Agung Kebayoran Baru” atau “ masjid Gung al-Azhar”⁶⁴ oleh rektor Universitas al-Azhar, Syaikh pada tahun 1960, kuliah subuh yang disampaikan oleh HAMKA di masjid Agung al-Azhar, mulai tahun 1959, pada saat itu masjid tersebut belum bernama al-Azhar. Pada waktu yang bersamaan, HAMKA bersama dengan K.H. Fakih Usman dan H.M. Yusuf Ahmad menerbitkan sebuah majalah yang bernama Panji Masyarakat. Adapun yang memotivasi HAMKA dalam menulis tafsir al-Azhar adalah:

1. HAMKA melihat bahwa para Mufassir klasik sangat gigih atau ta'assub (fanatik) terhadap Mazhab yang mereka anut, bahkan ada diantara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat nyata-nyata lebih dekat kepada satu Mazhab tertentu, tetapi ia tetap mengiring pemahaman ayat tersebut kepada Mazhab yang ia anut ;

⁶³Avif alvyiah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azha*(STAI Sunan Drajat Lamongan),2016. hlm.27-28. Lihat <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article>

⁶⁴ Masjid Agung al-Azhar adalah Masjid yang paling banyak pengaruhnya di tanah air. Masjid ini terletak di tengah kota Kebayoran Baru yaitu kota satelit Jakarta yang paling modern. Masjid ini menjadi pelopor dalam berbagai macam kegiatan, seperti penggunaan pengeras suara untuk azan dan pengajian al-Qur'an, Masjid Agung al-Azhar dengan Buya Hamka mempunyai peranan yang sangat menonjol karena berhasil menarik jamaah dari kalangan sosial-kultural. Lihat : Nurcholish Madjid, "Buya Hamka, Prodi Seorang Ulama Berjiwa Independent". Dalam Buya Hamka (ed). Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), hlm.242.

2. Adanya suasana baru di Negara (Indonesia) yang penduduknya mayoritas Muslim, dan mereka haus akan bimbingan agama serta haus untuk mengetahui rahasia al-Qur'an;
3. Adanya keinginan meninggalkan sebuah pusaka atau warisan yang semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat islam indonesian dan ;
4. Ingin memenuhi sebaik-baiknya *Husn al-dzan* (baik sangka) al-azhar dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan yang begitu tinggi (gelar Doktor Honoris Causa)

Kemudian, ketika izin terbit *panji masyarakat* dicabut, fitnah dan cacian kaum komunis terhadap kegiatan HAMKA di masjid al-azhar semakin meningkat. Beruntunglah jendral sudiman dan kolonel mukhlas rowi, mengupayakan penerbitan majalah agama islam⁶⁵. Pinjaman J-S dan KMS, sedangkan pinjaman aktifnya adalah HAMKA.

Ceramah-ceramah HAMKA se usai shalat subuh di masjid al-azhar yang membahas tafsir al-Qur'an, secara teratur di muat dalam majalah tersebut, dan hal itu berlangsung hingga januari 1964. Pada hari senin, 27 Januari 1964 bertepatan dengan tanggal 12 Ramadhan 1383, setelah HAMKA memberikan pengajian di depan kurang

⁶⁵Gema Islam berdiri pada tahun 1962, merupakan majalah pengetahuan dan kebudayaan Islam. pemimpin Umumnya pada waktu itu adalah Mayor Jenderal Sudirman, penanggung jawabnya adalah kolonel M. Rowi, pimpinan redaksi Rusdi HAMKA. Para pembantunya antara lain : Dr. HAMKA, K.H. Fakhri Usman, Jusuf Abdullah Sjahri, Bahrum Rangkuti, Asjah Aminy, Barorah Baried, Ny. Mahmudah mawardi dan H. Musaffa Basjir. Gema Islam berusaha untuk memanggil umat Islam untuk merapatkan barisannya. Para penulis dan pengarang seperti Buya HAMKA menyumbangkan tulisan untuk gema Islam dengan tujuan memelihara dan mempertahankan identitas umat islam. Lihat Rosihan Anwar, " Hamka dan Gema Islam dan Kumandang Da'wah." Dalam Buya Hamka (ed). kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA. (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), hlm.155.

lebih 100 orang kaum ibu di masjid al-azhar, ia ditangkap oleh penguasa orde lama, kemudian di masukan ke dalam tahanan.Hamka mendekam selama lebih kurang 4 tahun di penjara di masa Orde Lama berkuasa.Hamka meninggaldi hari Jum'at di hari ke-22 bulan Ramadhan atau tanggal 24 Juli 1981.

C. Corak tafsir al-Azhar

Metode dan corak Tafsir Al-Azhar

1. Menurut Sumber Penafsirannya

Buya HAMKA menggunakan metode tafsir bi al-Iqtirân karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir al-mu'tabarah saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah. Buya HAMKA tidak pernah lepas dengan penggunaan metode tafsir bi al-ma'tsûr saja, tapi ia juga menggunakan metode tafsir bi al-ra'y yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

Dalam mukaddimah Tafsir al-Azhar, Buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti Tafsir al-Razi, al-Kasysyaf karya al-Zamakhshyâri, Rûh alMa'ani karya al-Alusi, al-Jami' li Ahkâm al-Qur'an karya al-Qurthûbi, Tafsir al-Maraghi, al-Qâsimî, al-Khazin, al-Thabari, 39 dan al-

Manar: 40 HAMKA memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara naql dengan aql. Di antara riwâyah dengan dirâyah. Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.

2. Menurut Susunan Penafsirannya

HAMKA menggunakan metode tahlîf karena dimulai dari Surah al-Fâtîhah hingga surah al-Nas.

3. Menurut Cara Penjelasannya

HAMKA menggunakan metode muqarîn yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayatayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukan penafsiran dari ulama tafsir yang lain.

4. Menurut Keluasan Penjelasan

HAMKA menggunakan metode tafshîlî yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan ia menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi bagi oleh masyarakat awam maupun intelektual.

5. Corak yang Dipakai

Corak yang mendominasi dalam penafsiran HAMKA adalah adabi ijtimâ'i yang nampak terlihat dari latar belakang HAMKA sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan

bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu.⁶⁶

D. Biografi M. Quraish Shihab

Terlahir dengan nama Muhammad Quraish Shihab pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan.⁶⁷ berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, 'Abdur Rahman Shihab (1905-1986) adalah alumni *Jam'iyat al-Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Sang ayah juga seorang Ulama tafsir, yang semasa hidupnya merupakan seorang cendekiawan terkemuka di Ujung Pandang, salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan staf pengajar dengan jabatan Guru Besar (Professor) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Sang ayah juga pernah menjabat Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang.⁶⁸ Jadi, sebutan "shihab" adalah "nama keluarga".

Menurut Quraish, minat ayahnya terhadap ilmu memang cukup besar, sehingga walaupun sibuk berwiraswasta, beliau selalu berusaha menyisihkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar baik di masjid maupun di perguruan tinggi. Nampaknya,

⁶⁶Avif alvyiah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azha*(STAI Sunan Drajat Lamongan2016), hlm. 31. Lihat <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article>

⁶⁷Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 6.

⁶⁸Edi Bahtiar, "*Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab*", Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999), hlm. 17.

kecintaan sang ayah terhadap ilmu inilah yang kemudian memotivasi Quraish dalam studinya. Bahkan, minatnya terhadap studi al-Qu'ranpun sangat dipengaruhi oleh sang ayah.⁶⁹

Sejak kecil, Quraish sudah harus ikut mendengar sang ayah mengajar al-Qur'an. Pada saat-saat seperti ini, selain menyuruh mengaji, sang ayah juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Dari sinilah benih kecintaan Quraish terhadap studi al-Qur'an mulai tumbuh.⁷⁰ Hal lain yang tak boleh diabaikan adalah dukungan dan pengaruh sang ibu yang senantiasa mendorong anak-anaknya untuk belajar, juga seorang yang sangat "ketat" dalam soal agama. Yakni ia selalu mengukur urusan agama dari sudut al-Qur'an dan al-Hadis.⁷¹

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, ia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren *Dar al-Hadis al-Faqihiyyah* di kota yang sama.⁷² Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun, Quraish meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Keinginan untuk belajar di Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi (waktu itu wilayah Sulawesi belum dibagi menjadi Sulawesi Utara dan Selatan). Keputusan ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah ia impikan sejak jauh sebelumnya,

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*...hlm. 14.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*...hlm. 14.

⁷¹ Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia*...hlm. 18.

⁷² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*...hlm. 6.

yang barangkali muncul secara evolutif dibawah bayang-bayang pengaruh ayahnya. Di al-Azhar, ia diterima di kelas II *Sanawiyah*.

Di lingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun. Mesir dengan Universitas al-Azharnya, selain sebagai pusat gerakan pembaharuan Islam, juga merupakan tempat yang tepat untuk studi al-Qur'an. Sejumlah tokoh seperti Muhammad 'Abduh dan Rasyid Rida adalah mufassir kenamaan yang "dibesarkan" di Mesir. Tak heran jika banyak peminat studi keislaman pada waktu itu, dan juga saat ini, memilih Mesir sebagai tempat studi dan pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman.

Sejak di Indonesia, sebelum Quraish berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studinya, minatnya adalah studi al-Qur'an. Karena itu, ketika nilai Bahasa Arab yang dicapai di tingkat menengah dianggap kurang dan tak diizinkan melanjutkan ke Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar, Quraish bersedia mengulang satu tahun. Padahal, dengan nilai yang dicapainya itu, sejumlah jurusan lain di lingkungan Universitas al-Azhar bersedia menerimanya. Bahkan dia juga diterima di Universitas Kairo dan *Dar al-'Ulum*. Belakangan Quraish mengakui bahwa pilihannya itu ternyata tepat. Sebab selain minat pribadi, pilihannya itu sejalan dengan besarnya kebutuhan umat manusia akan al-Qur'an dan penafsirannya.

Seperti layaknya mahasiswa penerima beasiswa, di Mesir Quraish hidup sederhana. Inilah yang mengantarkannya tidak merokok hingga sekarang. Quraish juga tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan. Meskipun demikian, Quraish sangat aktif memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah

mahasiswa yang berasal dari negara lain untuk memperluas wawasan, mengenai kebudayaan bangsa-bangsa tersebut dan sekaligus untuk memperlancar Bahasa Arab.

Belajar di Mesir, seperti diketahui, sangat menekankan aspek hafalan. Hal ini juga diakui oleh Quraish. Karena itu, jika ujian jawaban tidak persis dengan catatan maka nilainya akan kurang. Tak heran jika di Mesir, kisahnya, terutama pada musim hujan, banyak orang belajar sambil berjalan-jalan. Selain harus memahami teks yang harus dipelajari, mereka juga diharuskan untuk menghafalnya. Biasanya, setelah salat subuh, ia belajar memahami teks, selanjutnya berusaha menghafalnya sambil berjalan-jalan. Quraish tampaknya sangat mengagumi kuatnya hapalan orang-orang Mesir, terutama dosen-dosennya di Universitas al-Azhar. Dalam pandangan Quraish, belajar dengan cara menghafal semacam ini sebenarnya bukan tidak ada lagi segi positifnya. Bahkan menurutnya, nilai positif akan semakin bertambah jika kemampuan hafalan itu dibarengi dengan kemampuan analisis.

Pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (Licence) atau setingkat dengan Sarjana Strata Satu, pada Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar Kairo, dan kemudian melanjutkan studinya pada fakultas yang sama. Dua tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1969, ia berhasil meraih gelar M.A. (Master of Art) dalam spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*. Pilihan untuk menulis tesis mukjizat ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi didasarkan pada pengamatannya terhadap realitas masyarakat muslim. Menurutnya, gagasan tentang kemujizatan al-Qur'an di kalangan masyarakat muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga

sudah tidak jelas lagi, apa itu mukjizat dan apa itu keistimewaan al-Qur'an. Mukjizat dan keistimewaan al-Quran menurut Quraish merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya masih sering dicampuradukkan bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun.⁷³

Setelah menyelesaikan studi Masternya, Quraish kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Disini ia dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

Selama masa karirnya sebagai dosen pada priode pertama di IAIN Alauddin Ujung Pandang, Quraish telah melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978). Selama priode pertama tugasnya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, Quraish belum menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam melahirkan karya tulis.

Sepuluh tahun lamanya Quraish mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarma-baktikan ilmunya kepada masyarakat. Meskipun ia telah menduduki sejumlah jabatan, semangat Quraish untuk melanjutkan pendidikan tetap menyala-nyala. Ayahnya selalu berpesan agar ia berhasil meraih

⁷³Muhammad Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 2.

gelar doktor. Karena itu, ketika kesempatan untuk melanjutkan studi itu datang, tepatnya pada tahun 1980, Quraish kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya Universitas al-Azhar. Dua tahun lamanya ia menimba ilmu di Universitas Islam tertua itu, dan pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa ad-Dirasah*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama.⁷⁴ Perlu dicatat, Quraish adalah orang Asia Tenggara pertama yang menyanggah predikat ini. Setelah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar, Quraish kembali ke tempat tugas semula, mengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam masa tugasnya pada priode kedua di IAIN Alauddin Ujung Pandang ia menulis karya berjudul *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984). Tidak sampai dua tahun di IAIN Alauddin Ujung Pandang, pada tahun 1984 ia hijrah ke Jakarta dan ditugaskan pada Fakultas Usuluddin dan Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Suasana kehidupan akademis di ibu kota tentu sajaminghadirkan banyak tantangan, khususnya bila dibandingkan dengan suasana akademis di Ujung Pandang, tetapi juga menawarkan sejumlah kesempatan bagi dinamika intelektual dan keilmuannya. Disini ia bergaul dan berinteraksi dengan berbagai tradisi akademis dan berbagai pola pendekatan dalam wacana pemikiran Islam, yang dalam beberapa hal mungkin berbeda dengan tradisi akademis di Universitas al-Azhar.

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*hlm. 6.

Selain mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (Sejak 1984), Anggota Badan Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (Sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (Sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dalam organisasi-organisasi profesi, ia duduk sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu *Syari'ah*, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan ketika Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) berdiri, Quraish dipercaya menduduki jabatan sebagai asisiten ketua umum. Di sela-sela kesibukannya sebagai staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah dan jabatan-jabatan di luar kampus itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar, di dalam maupun di luar negeri.⁷⁵

Kemudian sejak 1995, Quraish mendapat kepercayaan untuk menduduki jabatan Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan ini jelas merupakan posisi strategis untuk merealisasikan gagasan-gagasannya. Adapun pada jabatan struktural pemerintahan, Quraish pernah dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII. Tetapi kabinet itu hanya bertahan dua bulan dan jatuh pada tanggal 21 Mei 1998.⁷⁶ Pada tahun 1999, pada Kabinet Presiden 'Abdurrahman Wahid, ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Mesir.

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*hlm. 6-7

⁷⁶ Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia...*hlm. 23.

Dari latar belakang keluarga dan pendidikan seperti ini, nampak bahwa hal inilah yang menjadikannya seorang yang mempunyai kompetensi yang cukup menonjol dan mendalam di bidang tafsir di Indonesia. Dengan kata lain, menurut Howard M. Frederspiel, kondisi di atas menjadikan Quraish terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang-pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesia of the Qur'an*.⁷⁷

E. Karya-karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab sudah mulai aktif menyajikan sejumlah makalah pada berbagai diskusi dan seminar sejak tahun 1970-an, dan keaktifannya itu semakin tinggi frekuensinya sepulangnya ia dari menyelesaikan studi doktornya di Universitas al-Azhar, Mesir, tahun 1982. Namun demikian, baru awal tahun 1990-an tulisan-tulisannya dipublikasikan dalam bentuk buku untuk menjadi bacaan khalayak umum.

Dalam banyak karyanya, Quraish selalu merujuk suatu persoalan yang dibahasnya pada ayat al-Qur'an. Hal ini tidaklah mengherankan karena ia dikenal sebagai pakar tafsir al-Qur'an. Karya-karyanya tidaklah terbatas pada bidang tafsir saja, oleh karena ia seorang pakar tafsir al-Qur'an, secara tidak langsung, ia juga menguasai berbagai disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya. Dari karya-karyanya terlihat

⁷⁷Howard M. Frederspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, alih bahasa Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 295.

bahwa betapa luas wawasannya dalam disiplin berbagai ilmu pengetahuan secara umum.

Quraish Shihab dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Tulisannya tidak hanya ditemukan dalam bentuk buku yang sudah beredar, tetapi juga tersebar di berbagai jurnal ilmiah dan media massa. Quraish merupakan seorang pemikir muslim yang berhasil mengkomunikasikan ide-idenya dengan khalayak pembaca. Banyak dari karya-karyanya telah dicetak ulang, dan menjadi karya "best seller". Ini menunjukkan perhatian masyarakat terhadap karya-karyanya cukup besar. Karyanya *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992) telah mengalami cetak ulang kedelapan belas sejak pertama diterbitkan tahun 1992 sampai 1998. Demikian pula karyanya *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2000), *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), masing-masing telah mengalami cetak ulang dua puluh kali (antara 1994-2000), dan tiga belas kali (1996-2003). Howard M. Federspiel menggambarkan bahwa buku pertama dari tiga karya Quraish di atas adalah "memberikan ikhtisar nilai-nilai agama yang baru", buku kedua "meletakkan dasar bagi kepercayaan dan praktik Islam yang benar", sementara buku ketigamemberikan wawasan tentang "prilaku al-Qur'an". Lanjutnya lagi, merujuk kepada ketiga karyanya itu, *setting* sosial karya Quraish mencakup atau

untuk dikonsumsi masyarakat awam, tetapi sebenarnya ia ditujukan kepada pembaca yang cukup terpelajar.⁷⁸

Tidak hanya itu, karya-karya Quraish yang sudah diterbitkan dan beredar di antaranya adalah: *Pesona al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1986), *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1994), *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1988), *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Rida* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), *Tafsir al-Qur'an a-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), *Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI* (Bandung: Mizan, 1997), *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 1998), *Haji Bersama M. Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur* (Bandung: Mizan, 1998), *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), *Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai 41* (Bandung: al-Bayan, 1999), *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Mu'amalah* (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar al-Qur'an dan*

⁷⁸ Howard M. Frederspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab...*h. 298.

Hadis (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000) dan *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

F. Corak Pemikiran M. Quraish Shihab

Sesuai dengan keahlian Quraish, pengetahuan tentang corak pemikirannya dapat ditelusuri dari pendekatan yang digunakannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Persoalan-persoalan yang dibahas dalam penelitian ini tentunya tidak terlepas dari ayat-ayat al-Qur'an, bahwa berbagai persoalan muncul adalah dari sebab bagaimana seseorang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian akan menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda. Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu tidak terlepas dari corak penafsiran yang dipakai seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Secara umum, corak penafsiran yang digunakan Quraish dalam karya-karyanya adalah *tafsir bi al-ma'sur*, yaitu penafsiran dengan menggunakan metode *riwayat* sebagai sumber pokoknya.⁷⁹ Maksud dari menggunakan *riwayat* disini adalah menyangkut penafsiran dengan merujuk atau bersumber kepada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan, *Sunnah*, penafsiran para sahabat dan penafsiran para *tabi'in*.⁸⁰ Oleh karenanya, corak penafsiran ini juga dinamakan *tafsir bi al-manqul*, yaitu

⁷⁹ Muhammad Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 174.

⁸⁰ Fahd bin 'Abdurrahman ar-Rumi, *'Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, alih bahasa Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 201-202.

penafsiran dengan mengutip *riwayat*. Lawan dari corak penafsiran ini adalah *tafsir bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai titik tolak. *Tafsir bi al-ra'yi* ini juga biasa disebut *tafsir bi al-ijtihad* atau *tafsir ijthadi*, yaitu penafsiran dengan menggunakan ijtihad.⁸¹

Tafsir bi al-ma'sur ini sebenarnya merupakan bagian dari metode *tafsir tahlili*, yaitu metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an *Mushaf 'Usmani*. Dalam penggunaannya, corak *tafsir bi al-ma'sur* ini tidak hanya monopoli dari metode *tafsir tahlili*, tetapi juga mendapat bagian di dalam metode-metode tafsir yang lain, seperti *ijmali*, *muqarindan mawdu'i*.

Dengan pendekatan atau metode *tafsir mawdu'i* (tematik) ketika menafsirkan *Ahl al-Kitab* dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, dapat dilihat bahwa Quraish secara tegas menggunakan corak ini. Dengan menggunakan metode *tafsir mawdu'i*, Quraish menghimpun ayat-ayat yang ada hubungannya dengan *Ahl al-Kitab*, kemudian ayat-ayat itu dihubungkan dengan ayat-ayat yang lainnya. Dari sini, akan menghasilkan pengetahuan tentang *Ahl al-Kitab* yang tidak parsial. Walaupun menurutnya, pembahasannya tentang *Ahl al-Kitab*, adalah sebagai gambaran umum saja dan terbatas, karena pembahasan secara

⁸¹M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*...hlm. 176.

sempurna membutuhkan waktu yang tidak singkat, rujukan yang memadai, serta kemampuan analisis yang mendalam.⁸²

Yang menarik, meskipun Quraish tidak keluar dari keempat sumber corak dari *tafsir bi al-ma'sur*, yang salah satunya yaitu menafsirkan dengan merujuk kepada penafsiran para sahabat, Quraish malah mengkritik pendapat salah seorang sahabat nabi, yaitu Ibnu 'Umar tentang *Ahl al-Kitab*. Seseorang yang menggunakan corak penafsiran dengan *tafsir bi al-ma'sur* tidaklah sepenuhnya meninggalkan rasionya, hanya saja, porsi penggunaan rasio disini lebih sedikit. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang dianggap menggunakan corak penafsiran dengan *tafsir bi al-ra'yi*, tidak sepenuhnya meninggalkan *riwayat*. Jika *riwayat* tidak digunakan, tentunya akan berubah menjadi *tafsir bi al-hawa*, yaitu tafsir atas dasar hawa nafsu atau sekehendak hatinya. Oleh karenanya, sebagian Ulama membolehkan penggunaan metode *tafsir bi al-ra'yi* dengan syarat-syarat tertentu.

Walaupun Quraish menggunakan corak *tafsir bi al-ma'sur*, tetapi ia juga menggunakan rasio. Ini terbukti dari sikapnya yang kompromi terhadap *ta'wil*,⁸³ mengindikasikan bahwa ia termasuk penafsir rasional.⁸⁴ Quraish mengatakan bahwa *ta'wil* akan sangat membantu dalam memahami dan membumikan al-Qur'an di tengah kehidupan modern dewasa ini dan masa-masa yang akan datang.⁸⁵ Tetapi menurutnya, pemahaman terhadap ayat-ayat yang sudah jelas, serta pemahamannya

⁸² Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2003), hlm. 347.

⁸³ Abdurrahman al-Bagdadi, *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran al-Qur'an*, alih bahasa Abu Laila dan Muhammad Thohir, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1988), hlm. 14-15.

⁸⁴ Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia...* hlm. 85.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...* hlm. 91.

tidak bertentangan dengan akal, maka redaksi tersebut tidak perlu di-*ta'wil*-kan dengan memaksa suatu makna yang dianggap logis.

Mengenai penafsiran rasional ini, tampaknya Quraish juga sepakat bahwa penafsiran atas teks-teks al-Qur'an juga diharuskan dengan pemikiran yang rasional. Ia mengungkapkan bahwa tafsir seperti apa dan bagaimanapun terhadap al-Qur'an, selama itu rasional, tidak bisa disalahkan oleh siapapun. Sebab, al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Arkoun, seorang pemikir Islam kontemporer asal Aljazair, memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Dengan demikian, ayat-ayat selalu terbuka untuk sebuah interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup untuk interpretasi tunggal.

Dalam tesisnya, Edi Bahtiar, menyimpulkan bahwa ada beberapa unsur yang membuat Quraish tergolong baru dalam memberikan terobosan penafsiran al-Qur'an, khususnya untuk konteks Indonesia. Unsur-unsur itu adalah: *pertama*, dalam menafsirkan al-Qur'an, Quraish mempunyai pemikiran bahwa teks al-Qur'an antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai *internal relationship*, yakni bahwa teks ayat itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu sehingga harus dipandang secara holistik dan integral, antara satu ayat dengan ayat yang lain saling menafsirkan. Hal ini sesuai dengan diktum para penafsir klasik bahwa al-Qur'an itu *yufassiru ba'duhu ba'dan*, *kedua*, Quraish sangat memperhatikan istilah kebahasaan yang dipakai oleh teks al-Qur'an dalam membicarakan suatu hal, sebab kalimat tersebut sangat terkait dengan konteks wacana bahasa ketika al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, penafsirannya tidak boleh dipisahkan dari konteks historis ketika

ayat tersebut turun. Kesadaran sejarah merupakan syarat mutlak dalam melakukan empati dari *horizons* pembaca ke *horizons* pemilik teks, *ketiga*, prinsip penerimaan Quraish terhadap tatanan kronologi turunnya ayat-ayat al-Qur'an dapat memberi keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an tanpa menghilangkan keabadian nilainya.⁸⁶

Hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut dari ketiga unsur terobosan penafsiran Quraish di atas adalah unsur kedua, yaitu penafsiran dengan uraian kebahasaan ketika menafsirkan teks-teks al-Qur'an. Dalam menafsirkan suatu ayat, Quraish berpendapat bahwa diperlukan interpretasi untuk lebih menjelaskan apa yang dimaksud oleh suatu lafaz. Oleh karenanya, Quraish selalu menggunakan analisis kebahasaan terhadap teks al-Qur'an. Disepakati oleh semua pihak bahwa untuk memahami kandungan al-Qur'an diperlukan pengetahuan Bahasa Arab yang mendalam. Untuk memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi suatu ayat, seseorang terlebih dahulu harus meneliti apa saja pengertian yang dikandung oleh kata tersebut. Kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tadi. Penggunaan aspek kebahasaan ini terlihat dari beberapa karyanya, seperti *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* dan *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*.

Menurut Quraish, meskipun al-Qur'an menggunakan kosakata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada masa turunnya, namun, pengertian kosakata tersebut tidak selalu sama dengan pengertian-pengertian yang populer di kalangan mereka. Di

⁸⁶ Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia...*hlm. 84-85.

sisi lain, perkembangan Bahasa Arab dewasa ini telah memberikan pengertian-pengertian baru bagi kosakata-kosakata yang juga digunakan oleh al-Qur'an. Seorang mufassir, dengan lebih menitikberatkan pada kaidah kebahasaan dan konteks pembicaraan ayat, harus memperhatikan penggunaan al-Qur'an terhadap di setiap kosakata, dan mendahulukannya dalam memahami kosakata tersebut dari pengertian yang dikenal pada masa pra-Islam. Bahkan secara umum, tidak dibenarkan untuk menggunakan pengertian-pengertian baru yang berkembang kemudian. Namun, apabila tidak ditemukan pengertian-pengertian khusus Qur'ani bagi satu kosakata atau terdapat petunjuk bahwa pengertian Qur'ani tersebut bukan yang dimaksud oleh ayat, maka dalam hal ini seseorang mempunyai kebebasan memilih arti yang dimungkinkan menurut pemikirannya dari sekian arti yang dimungkinkan oleh penggunaan bahasa.⁸⁷

Model penafsiran dengan uraian kebahasaan ini dilakukan Quraish dengan konsisten di setiap ayat pada surat-surat yang dikajinya. Ia sangat memperhatikan arti kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan merujuk pada pandangan pakar bahasa bagaimana kosakata itu digunakan al-Qur'an, dan memahami arti ayat atas dasar kenapa digunakannya kata tersebut oleh al-Qur'an. Langkah ini penting mengingat al-Qur'an tidak jarang mengubah pengertian *semantik* dari satu kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya.⁸⁸

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...* hlm. 81-82

⁸⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 234.

BAB IV

ANALISIS TENTANG LARANGAN MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM MENURUT HAMKA DAN QURAISS SHIHAB

A. Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim dalam Tafsir al-Azhar

Secara umum ayat-ayat yang berisi tentang larangan memilih pemimpin non-Muslim banyak terdapat didalam al-Qur'an. Peneliti mengambil beberapa ayat didalam al-Qur'an yang dianggap paling pas untuk penelitian ini, yaitu; Ali Imran ayat 28, An-Nisa' ayat 144, al-Maidah ayat 51 dan al-Maidah ayat 58. Berikut pemaparan tentang ayat-ayat tersebut menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar.

1. Ali Imran : 28

لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء من دون المؤمنين ومن يفعل ذلك فليس من الله في شيء إلا أن تتقوا منهم تقاة ويحذركم الله نفسه وإلى الله المصير

“ Jangan mengambil orang-orang yang Mu'minin orang-orang yang kafir jadi pemimpin lebih daripada orang-orang yang beriman. Dan barang siapa yang berbuat demikian itu maka tidaklah ada dari Allah sesuatu juapun. Kecuali bahwa kamu berawas diri dari mereka itu sebenar awas. Dan Allah memperingatkan kamu benar-benar akan diri-Nya. Dan kepada Allahlah tujuan kamu.”

Tafsiran:

Iman kepada Allah telah dipadu dengan ayat yang terlebih dahulu, yaitu bahwasanya seluruh kekuasaan adalah pada Allah, dan Allah pun bersedia pula mencabut kekuasaan itu kembali. Orang tidak akan mulia kalau bukan Allah yang memulainya dan orang tidak akan hina kalau bukan Allah yang menghinakan.

Sehingga walaupun seluruh isi dunia untuk menghinakan engkau, kalau tidak hina kata Tuhan, tudaklah engkau akan hina. Walaupun sepakat isi dunia hendak memuliakan engkau, kalau Tuhan akan menetapkan hina, dunia tidaklah dapat menolong. Kecil kita dan kecil didunia, dihadapan Tuhan.

Sekarang setelah mendapatkan pendirian yang demikian, datanglah tuntunan yang maha penting: “ janganlah mengambil orang-orang yang mukmin akan orang-orang kafir jadi pemimpin, lebih daripada orang-orang yang beriman.” (pangkal ayat 28)

Disini terdapat perkataan Auliya’ dahulupun pernah kita uraikan arti kata wali. Dan berarti pemimpin atau pengurus atau teman karib, ataupun sahabat ataupun pemimpin.⁸⁹

2. An-Nisa’ : 144

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الكافرين أولياء من دون المؤمنين أتريدون أن تجعلوا عليكم سلطانا مبينا

“ Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil orang-orang kafir menjadi pemimpin, yang bukan dari orang-orang beriman. Apakah kamu ingin bahwa Allah menjadikan atas kamu sesuatu kekuasaan yang nyata?”

Tafsiran:

Di ayat 139 sudah diperingatkan dengan tegas bahwa mengambil orang kafir jadi pemimpin adalah salah satu perangai kelakuan orang munafik. Sekarang ditegaskan kepada orang beriman, bahwa mereka sekali-kali jangan berbuat demikian. Jangan

⁸⁹Prof . Dr. Hamka, Tafsir Al Azhar, Juzu III , (Jakarta, Pustaka Panjimas) 2001. Hlm

dipercayakan pimpinan kamu kepada orang yang tidak percaya kepada Tuhan.
⁹⁰Keingkaran mereka kepada Tuhan dan peraturan-peraturan Tuhan akan menyebabkan rencana pimpinan mereka tidak tentu arah. Kalau demikian niscaya kamu yang mereka pimpin akan celaka. Akhirnya datanglah pertanyaan sebagai sesalan dari Tuhan: “Apakah kamu ingin bahwa Allah menjadikan atas kamu sesuatu kekuasaan yang nyata?” (ujung ayat 144)

Disini terdapat satu kalimat yaitu Sulthan yang berarti kekuasaan. Artinya, oleh karena pimpinan suatu ummat Islam diserahkan oleh orang Islam sendiri kepada orang yang bukan Islam, atau bukan berjiwa Islam, atau tidak mengerti sama sekali apakah maksud Islam, atau tidak mau mengerti, timbullah kacau balau dan keruntuhan kaum Muslimin itu sendiri.

Disaat demikian tentu Tuhan akan memakai kekuasaan menjatuhkan azab siksaanNya kepada kamu. Apah itu yang kamu ingini?

Sebab itu maka orang yang beriman tidaklah akan meyerahkan pimpinan kepada orang kafir, ataupun kepada orang munafik. Yang akan menyerahkan pimpinan kepada orang yang bukan mementingkan Islam adalah orang munafik pula.⁹¹

⁹⁰ Prof . Dr. Hamka, Tafsir Al Azhar, Juzu V, (Jakarta, Pustaka Panjimas) 2001. Hlm 334

⁹¹ Prof . Dr. Hamka, Tafsir Al Azhar, Juzu V, (Jakarta, Pustaka Panjimas) 2001. Hlm 335

1. al- Maidah ayat 51

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض ومن يتولهم

منكم فإنه منهم إن الله لا يهدي القوم الظالمين

Untuk memperteguh disiplin, menyisahkan mana kawan mana lawan, maka kepada orang-orang yang beriman diperingatkan: “ Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin.” (pangkal ayat 51)

Disini jelas dalam kata seruan pertama, bahwa bagi orang yang beriman sudah ada satu konsekuensi sendiri karena imannya. Kalau dia mengaku beriman pemimpin atau menyerahkan pimpinannya kepada yahudi atau nasrani. Atau menyerahkan kepada mereka rahasia yang tidak patut mereka ketahui, sebab dengan demikian bukanlah penyelesaian yang akan di dapat, melainkan bertambah kusut

Maka hal yang penting menjadi perhatian kita disini, ialah bahwa disebutkan nama golongan mereka, yaitu Yahudi dan Nasrani. Tidak disebutkan nama kehormatan lain yang kita pakai untuk mereka, yaitu Ahlul-Kitab.

Ahli-ahli tafsir yang mendalam Balaghah kata al-Qur’an mengatakan bahwa disini memang tidak pantas disebut “ janganlah kamu ambil Ahlul-Kitab jadi pemimpin,” sebab didalam kitab-kitab yang mereka terima itu pada pokoknya tidak ada ajaran yang memusuhi Tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w dan kalau diri dilepaskan daripada Ta’ashub (fanatik) golongan, kitab-kitab yang terdahulu itu tidaklah berlawanan dengan al-Qur’an. Tetapi setelah mereka itu menonjolkan golongan, dengan menamai diri Yahudi dan Nasrani, maka Islam

(penyerahan diri kepada Allah Yang Maha Esa) sudah ditinggalkan, dan dipertahankan golongan, dan pendirian yang mereka pilih telah salah. Kemudian terus tuhan melanjutkan sabdanya:”sebagian mereka adalah pemimpin-pemimpin dari yang sebagian,” maksud ayat ini dalam jauh. Artinya jikapun orang yahudi dan Nasrani itu yang kamu hubungi atau kamu angkat menjadi pemimpinmu, meskipun beberapa orang saja, ingatlah kamu bahwa sebagian yang terdekat dengan kamu itu akan menghubungi kawannya yang lain, yang tidak kelihatan menonjol ke muka. Sehingga yang mereka kerjakan di atas itu pada hakikatnya ialah tidak turut dengan kamu.⁹²

Kadang-kadang lebih dasyat lagi dari itu. Dalam kepercayaan sangatlah bertentangan diantara yahudi dengan Nasrani ; Yahudi menuduh Maryam berzina dan Isa Almasih Anak Tuhan, dan juga Allah sendiri yang menjelma jadi Isa. Sejak masa Isa Almasih hidup orang yahudi memusuhi Nasrani, dan kalau Nasrani telah kuat kedudukannya,merekapun membalaskan permusuhan itu pula dengan kejam sebagaimana selalu tersebut dalam riwayat lama dan riwayat zaman baru. Tetapi apabila mereka hendak menghadapi Islam,yang keduanya sangat membencinya, maka yang setengah mereka akan memimpin setengah yang lain. Artinya didalam menghadapi islam, mereka tidak keberatan bekerjasama.

Sebagaimana pernah terjadi di Bandung pada masa Republik Indonesia telah memilih Anggota Badan Konstituante. Wakil-wakil partai-partai Islam ingin agar di dalam Undang-undang Dasar yang akan dibentuk itu dicantumkan tujuh kalimat, yaitu: ‘‘ Dengan kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluknya.’’Maka seluruh

⁹²Prof . Dr. Hamka, Tafsir Al Azhar, Juzu VI, (Jakarta, Pustaka Panjimas) 2001. Hlm 274

partai yang membenci cita-cita islam itu sokong-menyokong, pimpin-memimpin, beri-memberi, menentang cita-cita itu, walupun diantara satu sama lain berbeda Ideologi dan berbeda kepentingan. Dalam menghadapi Islam mereka bersatu. Bersatu Katholik, Protestan, partai-partai Nasional, Partai Sosialis dan partai Komunis.

Dalam pelanggang Internasional pun begitupula. Pada tahun 1964 Paus Paulus VI, sebagai Kepala Tertinggi dari Gereja Katholik mengeluarkan ampunan umum bagi Agama Yahudi. Mereka dibebaskan dari dosa yang selama ini dituduhkan kepada mereka, yaitu karena usaha merekalah nabi Isa Almasih ditangkap oleh Penguasa Romawi dan diserahkan kepada orang Yahudi, lalu disalib, (menurut kepercayaan mereka).

Sekarang setelah 20 abad Yahudi dikutuk, yahudi dihina dimana-mana dalam Dunia Kristen, tiba-tiba Paus memberi mereka ampun.

Ampun apakah ini, sehingga pegangan kepercayaan 2.000 tahun dapat dirubah demikian saja?⁹³

Tidak lain, adalah “Ampunan Politik”. Tenaga Yahudi yang kaya raya dengan uang harus bersatu padu dengan Kristen didalam menghadapi bahaya Islam. Kemudian, 1967, negeri-negeri Arab diserang Yahudi dalam masa empat hari dan Jerusalem (Baitul Maqdis) dirampas dari kaum Muslimin, padahal telah 14 abad mereka punyai. Dan tiba-tiba datanglah gagasan dari gereja Katholik agar kekuasaan atas tanah Suci kaum Muslimin, wilayah turun-temurun selama 1.300 tahun lebih dari bangsa Arab supaya diserahkan kepada satu badan Internasional. Tegasnya kepada

⁹³ Ibid. hlm 275

PBB sedang yang berkuasa penuh dalam PBB itu adalah Negara-negara Kristen. (Prancis katolik, Amerika Protestan, Inggris Anglicant) dan Rusia (Komunis).

Mungkin dizaman Rosulullah sendiri yang demikian belum nampak, sebab dikota Madinah hanya masyarakat yahudi yang terbesar diantara kedua agama itu, dan masyarakat Nasrani ada di Syam (Utara) dan Najran-Yaman (Selatan). Tetapi keajaiban al-Qur'an kita rasakan kian terang setelah kita perhatikan jalan sejarah. Yaitu dalam perkembangan selanjutnya, kedua agama yang sangat bermusuhan itu dapat bersatu padu di dalam menghadapi dan memusuhi Islam. Sampai berdiri negara Israel ditengah orang Islam, dengan bantuan bangsa-bangsa pemeluk Kristen lebih dekat kepada Islam, sebab Islam membantah keras kepercayaan Yahudi bahwa nabi Isa anak diluar nikah, dan memang lahir dengan Maha Kekuasaan Allah dari seorang anak dara yang suci. Sedangkan Islam membantah keras kalau nabi Isa itu dikatakan Tuhan. Islam mereka musuhi karena tidak mengakui Isa itu Allah, dan yahudi mereka rangkul jadi teman, meskipun mereka mengatakan Isa anak zina!

Sambungan ayat: “dan barangsiapa yang menjadikan mereka itu pemimpin diantara kamu , maka sesungguhnya dia itu telah termasuk golongan dari mereka”

Suku ayat ini amat penting diperhatikan. Yaitu barang siapa yang mengambil Yahudi atau Nasrani menjadi pemimpinnya, tandanya dia telah termasuk golongan mereka, artinya telah bersimpati kepada mereka. Tidak mungkin seorang yang mengemukakan orang lain jadi pemimpin kalau dia tidak menyukai orang itu. Meskipun dalam kesukaannya kepada orang yang berlain agama itu, dia belum resmi pindah kedalam agama orang yang disukainya itu. Menurut riwayat dari Abd-

Humaid, bahwa sahabat Rasulullah s.a.w yang terkenal, Huzaifah bin al-Yaman pernah berkata :

“ Hati-hati tiap-tiap seorang daripada kamu, bahwa dia telah menjadi Yahudi atau Nasrani, sedang dia tidak merasa”

Lalu dibacanya ayat yang sedang kita tafsirkan ini, yaitu kalau orang telah menjadikan mereka itu jadi pemimpin, maka dia telah termasuk golongan orang yang diangkatnya jadi pemimpin itu.⁹⁴

Perhatikanlah bagaimna bangsa-bangsa penjajah Kristen yang telah menaklukkan negeri-negeri Islam, yang mula-mula meka kerjakan dengan sungguh-sungguh ialah mengajarkan bahasa mereka, supaya rakyat Islam yang terjajah itu berfikir dalam bahasa bangsa yang menjajah, lalu mereka lemah dalam bahasa sendiri dan terpengaruh dengan peradaban dan kebudayaan bangsa Kristen yang menjajahnya itu. Kian lama kian hilanglah kepribadian umat yang terjajah tadi, hilang pokok asalnya berfikir dan hilang perkembangan bahasanya sendiri. Lalu yang dipandangny tinggi ialah bangsa yang menjajahnya itu. Hal ini telah kita alami di zaman penjajahan Belanda di Indonesia dan penjajahan Prancis di AfrikaUtara, dan penjajahan Inggris di tanah Melayu dan India. Maka orang yang pangkalannya berfikir masih dalam Islam, merasa rumitlah menghadapi orang-orang yang mengaku Islam ini, sebab dia telah berfikir dari luar Islam. Bertahun-tahun lamanya kita yang memperjuangkan islam Musti memberikan kepada mereka keterangan agama sepuluh kali lebih sulit daripada memberi keterangan kepada seorang Amerika atau eropa

⁹⁴Ibid.hlm. 276

yang ingin memeluk Islam. Sebab rasa cemuh kepada agama, sinis, acuh tak acuh telah memenuhi sikapnya; mereka itu menamai dirinya “kaum Intelek” yang meminta keterangan agama yang “masuk akal”. Padahal akalnya itu telah di cekok oleh didikan asing, sehingga kebenaran tidak bisa masuk lagi. Kadang-kadang terhadap orang seperti ini, seorang Muslim yang taat harus bersikap sebagai “menentang minyak penuh” sebab batinnya pantang tersinggung bukan akal mereka yang benar cerdas atau rasionalis melainkan jiwa mereka yang telah berubah, sehingga segala yang bagus adalah pada bangsa yang menjajah mereka, dan segala yang buruk adalah pada pemeluk agamanya sendiri.

Orang semacam inilah yang disebutkan oleh Ibnu khaldun di dalam Muqaddimah tarikhnya, (Fasal keII, Kitab Pertama, no.23). kata beliau:

“orang yang kalah selalu meniru orang yang menang, baik dalam lambangnya, atau dalam cara berpakaian, atau kebiasaannya dan sekalian gerak-gerik dan adat istiadatnya. Sebabnya ialah karena jiwa itu selalu percaya bahwa kesempurnaan hanya ada pada orang yang telah mengalahkannya itu, lalu dia menjadi penurut peniru; baik oleh karena telah sangat tertanam rasa pemujaan, atau karena kesalahan berfikir, bahwa keputusan bukanlah karena kekalahan yang wajar, melainkan tekanan rasa rendah diri dan yang menang selalu benar!”

Barangsiapa yang mengangkat pemeluk agama lain itu jadi pemimpin tidaklah berarti bahwa mereka mengalih agama.⁹⁵

⁹⁵Ibid. hlm. 277

Agama islam kadang-kadang masih mereka kerjakan, tetapi hakikat Islam telah hilang dari jiwa mereka. Saking tertarinya dan tergadainya jiwa mereka kepada bangsa yang memimpinnya tidaklah mereka keberatan menjual agama dan bangsanya dengan harga murah. Ketika Belanda sudah sangat kepayahan menghadapi perlawanan rakyat Aceh mempertahankan kemerdekaan mereka, sehingga nyaris gagal, maka yang menunjukkan cara bagaimana memusnahkan dan mematahkan perlawanan itu ialah seorang Jaksa beragama Islam yang didatangkan dari daerah luar Aceh. Dia memberikan adfisi supaya Belanda mendirikan tentara Marsose yang selain dari memakai bedil dan kelewang, hendaklah memakai rencong juga, sebagai orang Aceh itu pula, buat memusnahkan pahlawan Muslimin Aceh yang masih bertahan secara Grilya. Kononnya beliau dalam kehidupan pribadi adalah seorang Islam yang taat sembahyang dan puasa. Dan dia mendapat bintang Willemsorde dari Belanda karena jasanya menunjukkan rahasia-rahasia ummatnya seagama itu

Orang seperti ini banyak terdapat dalam sejarah. Negerinya hancur agamanya terdesak dan buat itu dia diberi balas jasa, yaitu bintang! Maka tepatlah apa yang dikatakan oleh sahabat Rasulullah s.a.w tadi, yaitu mereka telah jadi yahudi, dan disini telah jadi nasrani, padahal mereka tidak sadar.

“Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (ujung ayat 51).

Maka orang yang telah mengambil Yahudi atau Nasrani menjadi pemimpinnya itu nyatalah sudah dzalim. Sudah aniaya. Sebagaimana kitanmaklum kata-kata zalim itu berasal dari zhulm, artinya gelap. Mereka telah memilih jalan

hidup yang gelap, sehingga terang dicabut Tuhan dari dalam jiwa mereka .Mereka telah memilih musuh kepercayaan,meskipun bukan musuh pribadi. Padahal didalam surat Al baqarah ,surat 2, ayat 120 telah di peringatkan Tuhan bahwa Yahudi dan Nasrani tidak akan ridho, selama lamanya tidaklah mereka ridho sebelum umat Islam menuruti jalan agama mereka .Mereka itu bisa senang pada lahir ,kaya pada benda tetapi umat mereka jadi melarat karena kezaliman mereka . Lantaran itu selamanya tidak akan jadi kedamaian .Sebab umat islam yang memegang teguh tauhid ,selama-lamanya akan menyimpan dendam dalam hati, sampai mereka mendapat kemerdekaan kembali .Dan orang yang jiwanya di pimpin oleh Yahudi dan Nasrani itu akan tetap menjadi kudisd dan borokdi hadapan mata mereka.

Diayat ini ditegaskan bahwa yang dilarang ialah mengambil mereka menjadi pemimpin.Tetapi pergaulan manusia diantara manusia,yang sadar akan diri tidaklah terlarang.Seumpama sekarang ini, Negeri-negeri umat islam telah merdeka.Kita akan berhubungan dalam soal-soal ekonomi,kita tidak akan mengisolasi diri.Bahkan didalam surat 49 Al-Hujurat Ayat 13,dengan tegas tuhan bersabda.

يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا إن أكرمكم عند

الله أتقاكم إن الله عليم خبير

“ Wahai manusia! Sesungguhnya telah kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,dan telah kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu kenal mengenal.Sesungguhnya kaum yang paling mulia disisi tuhan ialah yang paling bertaqwa kepadanya.Sesungguhnya allah itu adalah maha tahu,dan maha mengerti.”(Al-Hujurat:13)

Demikian juga tidak ada larangan berbaik-baik dengan tetangga yang memeluk agama lain. Rasulullah s.a.w memberikan contoh pula dalam hal ini. Beliau pernah mengadaikan perisainya kepada tetangganya yang yahudi buat membeli gandum. Beliau pernah menyembelih kambing untuk makanan sendiri, lalu khadamnya disuruhnya segera mengantarkan sebagian daging kambing itu ke rumah tetangganya yahudi itu. Kita orang islam boleh kawin dengan perempuan ahul-Kitab dengan tidak usah perempuan itu memeluk agama islam, terlebih dahulu. Sebab pimpinan rumah tangga adalah ditangan suami, bukan ditangan isteri. Tetapi ahli-Fiqh islam sama pendapat bahwa laki-laki islam yang hanya tinggal nama saja tidak boleh kawin dengan perempuan pemeluk agama lain''karena pancing bisa dilarikan.'' Sedangkan perempuan islam dilarang dengan laki-laki pemeluk agama lain, sebab pimpinan rumah tangga ditangan laki-laki. Hanya boleh kalau laki-laki itu memeluk Islam terlebih dahulu.

Didalam pemerintahan Islam, penguasa Islam dibolekan memberikan kepercayaan kepada pemeluk agama lain itu memegang satu jabatan, sebab pimpinan tertinggi adalah ditangan islam. Sebab itu tidaklah ada kekhawatiran. Tapi kalau timbul kawatir tidak boleh.

Ada berbagai macam pendapat telah dikemukakan tentang sebab turunya ayat ini. Salah satu sebab turun yang diriwayatkan dalam Hadis ialah bahwa penduduk Arab Madinah, dari persukuan Hazraj dan Aus, sebelum mereka memeluk Islam dahulu, telah membuat perjanjian bantu-membantu dengan persukuan-persukuan Yahudi yang ada di Madinah. Yaitu Bani Nadzir, Bani Quraizhah dan Bani

Qoinuqo'. Setelah agama Islam mereka peluk dan Nabi Muhammad berpindah ke Madinah, Rosulullah pun membuat perjanjian pula dengan suku-suku Yahudi itu akan hidup berdampingan secara damai. Kalau kota Madinah diserang dari luar, mereka akan turut bertahan. Dan keamanan mereka beragama dijamin oleh Rosulullah s.a.w. maka tersebutlah bahwasanya kemudian suku-suku Yahudi itu mungkir akan janjinya, bahkan berkhianat,

Yang mula berkhianat ialah Yahudi Bani Nadzir. Seketika Rosulullah datang ke kampung mereka, mengumpulkan derma pembantu bayaran diyat karena 'Amr bin Umayyah membunuh dengan kekhilafan ketika kembali dari sumur Ma'unah, beliau disambut manis oleh mereka. Tetapi setelah Rosulullah duduk bersandar pada satu dinding rumah, mereka telah berbisik-bisik hendak menjatuhkan sebuah lesung batu dari sutuh rumah, rupanya rosulullah mendapat ilham bahwa ada bahaya, sehingga beliau segera berdiri dan menghindarkan diri dari dinding itu. Dan beliau selamat.

Penghianatan itu segera diketahui. Maka setelah dikumpulkan dengan bukti-bukti yang lain, maka dikepunglah kampung bani Nazdir itu dan mereka disuruh menyerah. Tetapi Abdullah bin Ubay, kepala orang-orang munafik menyuruh mereka bertahan dan bersedia membantu. Tetapi setelah diadakan kepungan yang sungguh-sungguh, satu orangpun tidak ada pengikut Abdullah bin Ubay yang datang membantu, sehingga pengusiran berjalan terus.

Memang ada beberapa sahabat Rosulullah yang karena kekuatan iman dan rasa kesatria ditumbui rasa kesulitan karena janji-janji bantu-membantu yang dahulu telah diperbuat itu. Tetapi beberapa orang sahabat yang teguh hatinya langsung

menyatakan sikap. Diantara ialah sa'ad bin Mu'az, sesudah penghianatan Bani Quraizhah dalam peperangan al-Ahzab (perang khandaq, parit). Dialah yang menjatuhkan hukum bahwa bani Quraizhah itu harus dihukum, semua laki-laki dibunuh dan anak istrinya dijadikan tawanan, dan harta benda dirampas. Padahal Bani Quraizhah yang khianat itu mengharap Sa'ad membela mereka, sebab dahulu ada janji bantu-membantu. Yahudi yang khianat terlebih dahulu, sebab itu mereka menanggung akibatnya.⁹⁶

Yang tegas pula ialah Ubadah bin Shamit. Seketika orang-orang seperti Abdullah dan Ubay secara munafik membela Yahudi, maka Ubadah bin Shamit datang menghadap Rosulullah dan menyatakan sikapnya yang tegas. Dan berkata dihadapan beliau: “ya Rosul Allah! Ikatkan janji kami dengan Yahudi akan bantu-membantu, tolong-menolong. Aku tahu mereka itu keras sikapnya, banyak senjata mereka. kokoh persatuan mereka. Tetapi sungguhpun demikian, hari ini aku akan menentukan sikap. Aku melepaskan diri dari ikatan itu, dan langsung berlindung kepada Allah dan RasulNya. Tidak ada pimpinan bagiku melainkan pimpinan Allah dan Rasul!”

Tetapi didalam majelis itu juga Abdullah bin Ubay menyatakan bahwa dia tidak ada maksud hendak membatalkan janji itu. Kemudian ternyata bahwa dia tidak sanggup memegang janjinya dengan Yahudi itu dan tidak pula terang berpihak kepada Islam; sehingga dia dicaplah sebagai munafik.

⁹⁶Ibid. hlm. 279

Meskipun terdapat beberapa riwayat tentang sebab turun ayat, namun yang kita jadikan pedoman ialah sisinya. Karena tersebut di dalam kaedah Ushul Fiqh:

“Yang dipandang adalah umum maksud perkataan, bukanlah sebab yang khusus.”

Artinya, yang dipandang ialah maksud dan tujuan perkataan, bukanlah tentang sebab turunnya ayat. Apakah lagi larangan Tuhan ini berlaku selama dunia berkembang bagi kepentingan penjagaan Islam sendiri.

Bukankah telah pernah beratus-ratus tahun lamanya negeri-negeri Islam menjadi jajahan daripada orang yang beragama Nasrani? Bagaimana hebatnya percobaan mereka sebagai pihak yang berkuasa hendak memaksakan agama mereka dan menghilangkan pengaruh Islam? Kita sendiri sebagai negeri bekas dijajah sudah pernah merasai itu. Mereka telah masuk dengan berbagai cara. Cobalah perhatikan dalam kota Jakarta sendiri, yang sekarang menjadi ibu kota Republik Indonesia, adakah bertemu bekas bahwa di zaman penjajahn itu ummat Islam boleh mendirikan mesjid yang agak pantas di tempat yang agak patut? Mesjid-mesjid hanya terpencil di belakang-belakanglorong, di pinggir-pinggir kota, sedangkan di tempat yang prnting dan megah, gerejalah yang berdiri. Sebab pimpinan adalah ditangan mereka.⁹⁷

Pendidikan dan pengajaran kanak-kanakpun termasuk pimpinan yang penting. Bagaimana jadinya anak-anak Islam, kalau pimpinan pendidikan mereka diberikan kepada guru Yahidi atau Nasrani? Sedang mereka, sebagai dikatakan dalam

⁹⁷Ibid. hlm. 280

ayat tadi, adalah menjadi pemimpin antar satu dengan yang lain, artinya mempunyai organisasi yang kuat.

Teringatlah penulis, bahwa kira-kira tahun 1920, seorang demang (pengawai pemerintah penjajahan belanda, tetapi beragama Islam) meminta nasehat soal perkara agama, yaitu Nusyuz yang terjadi antara suami istri Islam. Demang itu meminta keputusan perkara orang itu, meskipun secara aktif, kepada adviseur voor Inlandsche Zaken, yang di pimpin oleh seorang orientalis yang sangat ahli tentang soal-soal islam, yaitu Dr. Hazeu. Lalu adviseur ahli itu pun datang, padahal advisnya itu di ambil dari hukum Fiqh yang sangat kaku. Waktu itulah ayah dan guruku Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah yang mengajar agama islam dipandang panjang menyatakan bandingan atas hukum Dr. Hazeu itu dengan tegas, sehingga advis Dr. Hazeu itu tidak jadi terpakai. Padahal sebelumnya Dr. Hazeu, Adviseur pemerintah belanda tentang Islam, masih Ulama yaitu Sayid Osman Al-Alawi. Sebelum itu, pada tahun 1911 keluar fatma ayahku itu didalam majalah almunir menjawab pertanyaan seseorang, apakah Tuanku Laras boleh dijadikan Wakil Hakim, dengan tegas beliau menjawab: Tidak! Sebab meskipun Tuanku Laras Kepada "Bumiputera", bukanlah dia pimpinan agama, melainkan pegawai dari pemerintahan belanda.

Tentunya termasuk di sini mengambil karangan Orientalis Barat yang katanya ahli dalam soal-soal Islam, untuk dijadikan mata pelajaran Islam pada Sekolah-sekolah Tinggi, seumpamanya karangan Young Bull yang terkenal tentang Fiqh. Karangan-karangan Orientalis Barat tentang Islam hanya baik untuk dijadikan tujauan belaka, tetapi amat berbahaya untuk dijadikan pegangan; kecuali kalau yang belajar

itu hendak mengetahui bagaimana pandangan dan penghargaan Ulama Islam sendiri.⁹⁸

2. Al-Maidah : 57

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الذين اتخذوا دينكم هزوا ولعبا من الذين أوتوا الكتاب من قبلكم والكفار أولياء واتقوا الله إن كنتم مؤمنين

“wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil orang-orang yang telah menjadikan agama kamu sebagai ejekan dan main-main, (yaitu) dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu itu, dan orang-orang yang kafir, akan jadi pemimpin-pemimpin. Dan takwalah kepada Allah, jika memang kamu orang-orang yang beriman”.

Tafsiran :

Soal memimpin memang soal penting. Sebab itu peringatan Tuhan tidak cukup satu kali saja, bahkan diperingat dan diperingatkan lagi. Terutama kalau kita tilik suasana diwaktu turunnya ayat. Islam sedang dibangun, disiplin mesti kuat. Sebab itu Tuhan bersabda: “wahai orang-orang yang beriman!” (pangkal ayat57). Wahai orang-orang yang telah mengakui dirinya percaya kepada pimpinan Allah dan Rasul:”Janganlah kamu ambil orang-orang yang telah menjadikan agama kamu sebagai ejekan dan main-main (yaitu) dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu itu.”Yahudi dan Nasrani. Dan yang telebih banyak berdiam di Madinah diwaktu itu ialah orang-orang Yahudi; “Dan orang-orang yang kafir.”yaitu kaum musrikin penyembah berhala, yang pada waktu itu kedua golongan itu masih

⁹⁸ Ibid. hlm. 281

saja mengejek-ejek Islam dan mengambil jadi main-main, padahal orang beriman telah memegangnya sungguh-sungguh. Kadang-kadang suatu ayat Tuhan dengan maksud baik, mereka artikan dengan salah. Misalnya ayat perkara Tuhan meyeru orang yang beriman memberikan pinjaman yang baik kepada Allah, mereka artikan bahwa menurut ajaran Islam Allah itu miskin, sehingga minta pinjam. Atau ejekan kaum musrikin tentang tulang-tulang dalam kubur akan diberi berdaging dan dihidupkan kembali. maka janganlah kamu ambil mereka: “Akan jadi pemimpin-pemimpin.” Artinya, bolehlah kamu bergaul baik dengan mereka, berniaga, berjual-beli, tetapi urusan kepercayaan, urusan agama, jangan sekali-kali diminta pendapat mereka, karena mereka sudah nyata tidak percaya, bahkan mengejek dan mempermain-mainkan. “Dan takwalah kepada Allah, jika memang kamu orang-orang yang beriman.” (ujung ayat 57)⁹⁹

B. Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim dalam Tafsir al-Misbah

1. Ali Imran : 28

لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء من دون المؤمنين ومن يفعل ذلك فليس من الله في شيء إلا أن تتقوا منهم تقاة
ويحذركم الله نفسه وإلى الله المصير

“janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin selain dari orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, maka tidak ada perhubungannya dengan Allah sedikitpun. Kecuali karena memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah tempat kembali ”.

⁹⁹Prof . Dr. Hamka, Tafsir Al Azhar, Juzu VI, (Jakarta, Pustaka Panjimas) 2001. Hlm 296

Tafsiran:

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir (kafir dalam bahasa hukum adalah orang yang tidak percaya kepada Nabi Muhammad tetapi dalam bahasa al-Qur'an kafir ialah orang yang melaksanakan kegiatan yang bertentangan dengan tujuan agama, bisa muslim, seperti orang yang kikir dalam bahasa al-Qur'an adalah kafir. Jangan angkat, jangan jadikan orang yang melakukan kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama sebagai Auliya' / sebagai penolong-penolong kamu teman-teman kamu yang akrab, jadi kalau ada orang yang berbeda agama tetapi dia bisa menolong kita maka tidak ada halangan selama untuk kemaslahatan kita.) menjadi pemimpin selain dari orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, maka tidak ada perhubungannya dengan Allah sedikitpun.(siapa yang mengangkat orang yang kafir, menjadikan yang kafir teman akrab sebagai penolong, maka dia tidak dapat pertolongan sedikitpun dari Allah. Apa yang dilakukannya itu bertentangan dengan wilayah pertolongan Allah SWT.) Kecuali karena memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.(kecuali kalau kamu dalam keadaan kondisi yang bila kamu tidak bekerja sama dengan mereka terancam jiwamu, terancam keadaanmu. Maka kamu boleh mengucapkannya, selama untuk memelihara dirinya, memelihara jasadnya, memelihara rohnya, bahkan memelihara harta bendanya) Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah tempat kembali.(Allah memberi peringatan kepada kamu dan peringatan itu langsung dari

Allah dan hanya kepada Allah akhir dari segala sesuatu, yang pada akhirnya semua kembali kepada Allah)¹⁰⁰

2. An-Nisa' : 144

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الكافرين أولياء من دون المؤمنين أتريدون أن تجعلوا لله
عليكم سلطانا مبينا

“hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir auliya’ dari selain orang mukmin, apa kamu menginginkan Allah menjadikan pemimpin yang nyata bagimu”

Tafsiran: hai orang-orang beriman jangan kamu menjadikan teman-teman akrab kamu, jangan jadikan orang-orang tempat menyimpan rahasia kamu, jangan kamu menjadikan pemimpin-pemimpin kamu orang kafir. Dalam artian orang yang tidak menjalankan dan memperjuangkan nilai-nilai agama, walaupun dia mengucapkan 2 kalimat syahadat, apakah kamu ingin Allah membuktikan/menemukan alasan untuk menyiksa kamu. Allah sebenarnya tidak mau mengecap kamu sebagai Munafik tetapi jika kamu berteman dengan mereka itu. Ada alasan yang kuat untuk menganggap kamu sama dengan mereka.¹⁰¹

Penafsiran ini menurut Quraish menjelaskan kedudukan seorang Pemimpin tidak dipandang dari Agamanya, meskipun seorang itu Muslim, tetapi tidak menjalan

¹⁰⁰M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, volume 2, (Jakarta, Lentera Hati) 2002. Hlm. 69

¹⁰¹M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, volume 3, (Jakarta, Lentera Hati) 2002. Hlm. 210

kan Syariat, yang sejatinya tidak menjadi Muslim secara ‘Kaffah’, maka juga tidak pantas menjadi seorang pemimpin.

3. Al- Maidah ayat 51

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض ومن يتولهم فإنه منهم إن الله لا يهدي القوم الظالمين

“hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani auliya’, sebagian mereka penolong bagi sebagian yang lain. Barang siapa diantara kamu menjadikan auliya’, maka sesungguhnya dia termasuk sebagian mereka, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim”.

Jika keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani atau siapapun seperti dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu, yakni lebih suka mengikuti hukum Jahiliyah dan mengabaikan hukum Allah, bahkan bermaksud memalingkan kaum Muslimin dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah, maka *hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani* serta siapapun yang bersifat seperti sifat mereka yang dikecam ini, jangan mengambil mereka sebagai *auliya’* yakni orang-orang dekat. Sifat mereka sama dalam kekufuran dan dalam kebencian kepada kamu. Karena itu, wajar jika sebagian mereka adalah *auliya’* yakni *penolong bagi sebagian yang lain* dalam menghadapi kamu karena kepentingan mereka dalam hal ini sama, walau agama dan keyakinan mereka satu sama lain berbeda. *Barang siapa diantara kamu menjadikan mereka yang memusuhi Islam itu sebagai auliya’, maka sesungguhnya dia termasuk sebagian dari kelompok mereka.* Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk, yakni tidak menunjuki dan tidak

mengantar, *kepada orang-orang yang zalim* menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.¹⁰²

Karena Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim, *maka engkau*, wahai Muhammad dan siapapun yang mampu memerhatikan, *akan melihat* dengan mata kepala atau mata pikiran, *orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya*, baik karena kemunafikan maupun keraguan, bersegera bagaikan berlomba dengan yang lain untuk mendekati mereka, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani itu seraya berkata, dalam hati mereka, atau kepada orang lain, sebagai dalih menutupi kemunafikan atau sikap mereka bahwa: “ kami menjadikan mereka auliya’ karena kami amat takut mendapat bencana yang demikian besar yang meliputi kami akibat perubahan situasi sehingga, jika itu terjadi, pasti bencana itu akan menimpa kami tanpa dapat kami hindari.”

Jika demikian ucapan dan perilaku mereka, maka mudah-mudahan Allah yang Maha Agung akan mendatangkan kemenangan melalui perjuangan orang-orang beriman sehingga musuh yang mereka takuti itu tidak berdaya, atau suatu ketetapan dari sisiNya, tanpa usaha sedikitpun dari kaum beriman. Maka, jika itu terjadi, akan terbuka kedok orang-orang Munafik dan mereka yang ragu itu, karena itu, yakni karena kedatangan kemenangan dan terbukanya kedok mereka, mereka menjadi orang-orang yang sangat menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka, yakni keinginan mereka menghambat ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw.

¹⁰²M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, volume 3, (Jakarta, Lentera Hati) 2002. Hlm. 149

Kata (تتخذوا) tattakhidzu/ kamu mengambil, terambil dari kata akhadza, yang pada umumnya diterjemahkan mengambil, tetapi dalam penggunaannya kata tersebut dapat mengandung banyak arti sesuai dengan kata atau huruf yang disebut sesudahnya. Misalnya, jika kata yang disebut sesudahnya katakanlah “buku”, maknanya ‘mengambil’; jika “hadiah” atau “persembahan”, maknanya “menerima”; jika “keamananya”, berarti “dibinasakan”. Kata ittakhadza dipahami dalam arti mengandalkan diri pada sesuatu untuk menghadapi sesuatu yang lain. Nah, jika demikian, apakah ayat tersebut melarang seorang Muslim mengandalkan non-Muslim? Tidak mutlak karena yang dilarang di sini adalah menjadikan mereka auliya’.

Dalam al-Qur’an dan Terjemahannya oleh Tim Departemen Agama, kata auliya’ diterjemahkan dengan pemimpin-pemimpin. Sebenarnya, menerjemahkan demikian tidak sepenuhnya benar. Kata (أولياء) auliya’ adalah bentuk jamak dari kata waliy. Kata ini terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf wauw, lam, dan ya’ yang makna dasarnya adalah dekat. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain yang semuanya diikat oleh benang merah kedekatan. Itu sebabnya ayah adalah orang paling utama yang menjadi waliy anak perempuannya karena dia adalah yang terdekat kepadanya. Orang yang amat taat dan tekun beribadah dinamai waliy karena dia dekat kepada Allah. Seorang yang bersahabat dengan orang lain sehingga mereka selalu bersama dan saling menyampaikan rahasia karena kedekatan mereka juga dapat dimai waliy. Demikian juga pemimpin karena dia seharusnya dekat kepada

yang dipimpinnya. Demikian dekatnya sehingga dialah yang pertama mendengar panggilan bahkan keluhan dan bisikan siapa yang dipimpinnya, dan karena kedekatannya itu dia pula yang pertama datang membantunya. Demikian terlihat bahwa semua makna yang dikemukakan diatas dapat dicakup oleh kata auliya'.¹⁰³

Thabathaba'i, Mufassir Syiah kenamaan itu, ketika menafsirkan ayat ini berbicara panjang lebar tentang makna auliya'. Antara lain dikemukakannya bahwa kata tersebut merupakan satu bentuk kedekatan kepada sesuatu yang menjadikan terangkat dan hilangnya batas antara yang mendekat dan yang didekati dalam tujuan kedekatan itu. Kalau tujuan dalam konteks ketakwaan dan pertolongan, auliya' adalah penolong-penolong; apabila dalam konteks pergaulan dan kasih sayang, ia adalah ketertarikan jiwa sehingga waliy/auliya' adalah yang dicintai atau yang menjadikan seseorang tidak dapat tidak, kecuali tertarik kepadanya, memenuhi kehendaknya dan mengikuti perintahnya. Kalau dalam konteks hubungan kekeluargaan, waliy antara lain adalah yang mewarisinya dan tidak ada yang dapat menghalangi pewarisan itu. Demikian juga ayah dalam perkawinan anak perempuannya. Dan, kalau dalam konteks ketaatan, waliy adalah siapa yang memerintah dan harus ditaati ketetapanannya. Dalam ayat ini, tulis thabathaba'i, Allah swt tidak menjelaskan dalam konteks apa larangan tersebut sehingga ia dapat dipahami dalam pengertian segala sesuatu. Tetapi, karena lanjutan ayat ini menyatakan bahwa "kami takut mendapat bencana", dapat dipahami bahwa kedekatan yang terlarang ini adalah dalam konteks yang sesuai dengan apa yang mereka takuti itu, yakni mereka takut jika pada suatu

¹⁰³ Ibid. hlm. 151

ketika akan terjadi bencana yang tidak dapat terelakkan, baik dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mereka jadikan auliya' itu maupun dari pihak lain. Maka, karena itu, mereka harus menjadikan semua pihak auliya' yang membela mereka sekaligus teman sepergaulan dengan hubungan kasih sayang. Dari sini, Thabathaba'i pada akhirnya berkesimpulan bahwa kata auliya' yang dimaksud oleh ayat ini adalah cinta kasih yang mengantar kepada meleburnya perbedaan-perbedaan dalam satu wadah, menyatunya jiwa yang tadinya berselisih, saling terkaitnya akhlak, dan miripnya tingkah laku sehingga anda akan melihat dua orang yang saling mencintai bagaikan seorang yang memiliki satu jiwa, satu kehendak, dan satu perbuatan, yang satu tidak akan berbeda dengan yang lain dalam perjalanan hidup dan tingkah pergaulan. Inilah tulisnya yang mengantar ayat ini menegaskan bahwa : barangsiapa diantara kamu menjadikan mereka auliya' maka sesungguhnya dia termasuk sebagian mereka. Bukankah kata pribahasa: “Siapa yang mencintai satu kelompok, ia termasuk kelompok itu” dan bahwa “seseorang akan bersama siapa yang dicintainya.”

Dengan memahami kata yang dibahas ini arti kedekatan cinta kasih, bertemulah ayat diatas dengan firmanNya dalam QS.al-Mumtahanah (60); 1 :

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة وقد كفروا بما جاءكم من الحق يخرجون الرسول وإياكم أن تؤمنوا بالله ربكم إن كنتم خرجتم جهادا في سبيلي وابتغاء مرضاتي تسرون إليهم بالمودة وأنا أعلم بما أخفيتم وما أعلنتم ومن يفعله منكم فقد ضل سواء السبيل

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuh kamu sebagai auliya', kamu menyampaikan kepada mereka (berita-berita Nabi Muhammad) karena rasa cinta kasih; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu.” Mereka itu pada akhirnya oleh

surah al-Mumtahanah ini disifati dengan orang-orang zalim. “ Dan barang siapa menjadikan mereka auliya’ , maka mereka itulah orang-orang zalim” (QS. Al Mumtahanah (60) : 9, sama dengan sifat yang disebut oleh surah al-Maidah [5]: 51: “Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.”¹⁰⁴

Larangan menjadikan non-Muslim sebagai auliya’, yang disebut ayat di atas, dikemukakan dengan sekian pengukuhan. Antara lain: 1) pada larangan yang tegas yang menyatakan janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpin. 2) penegasan bahwa sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. 3) ancaman bagi yang mengangkat mereka sebagai pemimpin bahwa ia termasuk golongan mereka serta merupakan orang dzalim. Kendati demikian, larangan tersebut tidaklah mutlak sehingga mencakup seluruh makna dan dikandung oleh kata auliya’.

Muhammad Sayyid Thantawi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa non-muslim dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, adalah mereka yang tinggal bersama kaum muslimin, dan hidup damai bersama mereka, tidak melakukan kegiatan untuk kepentingan lawan Islam serta tidak juga tampak dari mereka tanda-tanda yang mengantar kepada prasangka buruk terhadap mereka. Kelompok ini mempunyai hak dan kewajiban sosial yang sama dengan kaum muslimin. Tidak ada larangan untuk bersahabat dan berbuat baik kepada mereka, sebagaimana Firman Allah:

لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين ولم يخرجوكم من دياركم أن تبروهم
وتقسطوا إليهم إن الله يحب المقسطين

¹⁰⁴ Ibid. hlm. 152

“ Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik/ memberikan sebagian dari harta kamu dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi mu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.Sesungguhnya Allah mempunyai orang-orang yang berlaku adil”(Q.S Al-Mumtahanah [60]:8)

Kedua, kelompok yang memerangi atau merugikan kaum muslimin dengan berbagai cara. Terhadap mereka tidak boleh dijalin hubungan harmonis, tidak boleh juga didekati. Merekalah yang dimaksud oleh ayat ini, demikian juga dengan ayat-ayat lain, seperti:

إنما ينهاكم الله عن الذين قاتلوكم في الدين وأخرجوكم من دياركم وظاهروا على إخراجكم أن تولوهم ومن يتولهم فأولئك هم الظالمون

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai teman-teman dekat kamu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusir mu”(Q.S Al-Mumtahanah [60]:9)

Ketiga, kelompok yang tidak secara terang-terangan memusuhi kaum muslimin, tetapi ditemukan pada mereka sekian indikator yang menunjukkan bahwa mereka tidak bersimpati kepada kaum muslimin tetapi mereka bersimpati kepada musuh-musuh Islam. Terhadap mereka Allah memerintahkan kaum beriman agar bersikap hati-hati tanpa memusuhi mereka.¹⁰⁵

Firman-Nya: Barang siapa diantara kamu menjadikan mereka Auliya' maka sesungguhnya dia termasuk sebagian mereka mengisyaratkan bahwa keimanan bertingkat-tingkat. Ada diantara orang-orang yang hidup bersama Rosul ketika itu

¹⁰⁵ Ibid. hlm. 154

yang keimanannya masih belum mantap, masih selubungi oleh kekeruhan atau semacam keraguan. Mereka tidak harus merupakan orang-orang munafik yang menampakkan keimanan tetapi menyembunyikan kekufuran. Mereka tetap dinamai orang-orang yang beriman. Kendati demikian, keraguan yang masih terdapat dalam hati mereka, dan yang merupakan salah satu bentuk penyakit jiwa, itulah yang mengantar mereka mengambil sikap bersahabat sangat erat dengan orang-orang Yahudi dan Naasrani. Keraguan itulah yang menjadikan mereka khawatir mendapat bencana. Mereka adalah sebagian dari yang dimaksud oleh ayat di atas dengan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya.

Surah Al-Ahzab [33]: 12 menyandingkan orang-orang munafik dan mereka yang ada penyakit dalam jiwanya. Penyandingan itu adalah penyandingan bentuk penyakit khusus dengan penyakit yang bersifat umum. Disana Allah berfirman:

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا

Dan (Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: “Allah dan Rosul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.”

Firman-Nya: *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim bukan berarti tidak menyampaikan kepada mereka tuntunan agama, tetapi dalam arti mereka tidak diantar menuju jalan kebahagiaan.* Untuk jelasnya, bacalah kembali penafsiran ayat keenam suruha Al-Fatihah (Ihdina Ash-sirath Almustaqim).

Kata “fa’asa asabila” pelakunya adalah Allah, seperti Firman-Nya diatas, Allah/mudah-mudahan Allah dipahami oleh banyak ulama sebagai isyarat tentang kepastian. Kata asa/mudah-mudahan mengandung harapan, dan harapan, adalah sesuatu yang belum pasti. Ini bila pelaku kata ini makhluk. Tetapi, kalau pelakunya adalah Allah, sifat Allah yang maha mengetahui itu mengubah makna harapan tersebut menjadi kepastian. Penggunaan kata asa/mudah-mudahan dalam ayat ini yang semacamnya merupakan pengajaran kepada umat islam agar tidak memastikan sesuatu menyangkut masa depan. Ini sejalan dengan tuntunannya:

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu:”Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (mengaitkannya dengan) insya Allah / jika dikendaki Allah”(Q.S Al-Khaf [18]:23)

Kata “fath” yang berarti kemenangan, dalam Al-qur’an pada umumnya menunjuk kepada peristiwa kemenangan Rosul saw. memasuki dan menguasai kota Makkah, walau tidak semua kata fath bermakna demikian. Dalam ayat ini, boleh jadi yang dimaksud adalah Fath Mekkah, boleh jadi juga keberhasilan mengusiri para Yahudi yang berkhianat dari kota Madinah, atau kemenangan umat terhadap musuh-musuh mereka kapan dan dimana pun.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ibid. hlm. 155

Al-Maidah : 57

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الذين اتخذوا دينكم هزوا ولعبا من الذين أوتوا الكتاب من قبلكم
والكفار أولياء واتقوا الله إن كنتم مؤمنين

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan Auliya’, orang-orang yang membuat agama kamu bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu, dan orang-orang kafir. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang Mukmin.”

Tafsiran: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memaksakan diri menjadikan Auliya’, orang-orang yang membuat agama kamu bahan ejekan dan permainan, yaitu atau di antara orang-orang yang telah diberi kitab yakni Taurat dan Injil belum lama sebelum kamu diberikan kitab al-Qur’an, dan orang-orang kafir yakni orang-orang Musyrik, dan siapapun yang memperolok-olokkan atau melecehkan agama. Dan bertakwalah kepada Allah, yakni hindari amarah-Nya dan perhatikan larangan-Nya ini dan selain ini jika kamu betul-betul orang-orang Mukmin, yang telah mantap imannya.

C. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran kedua Mufassir

Dalam pendapatnya kedua Mufassir berbeda dalam hal menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan larangan memilih non-Muslim di dalam al-Qur’an, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya yang paling dominan adalah jarak kelahiran antara Hamka dan Quraish Shihab yaitu sekitar tiga puluh enam tahun. Hal ini tentu sangat berpengaruh dalam kurun waktu itu, tentu terjadi cukup banyak perbedaan, mengingat Indonesia pada saat itu masih dalam keadaan terjajah, seperti

dalam bidang pendidikan, politik, sosial bahkan keadaan psikologi yang berbeda. Walaupun kedua tokoh ini juga pernah hidup di zaman yang sama yaitu Orde lama dan orde baru.

a). Pendidikan; dalam pendidikannya dasarnya Hamka belajar di madrasah yang dikenal Tawalib School guru pertamanya adalah ayahnya sendiri, kemudian berhijrah ke Jawa dan mulai mengenal Tafsir dalam mempelajari ilmu Tafsir Hamka lebih banyak berotodidak dengan banyak membaca kitab-kitab tafsir klasik . kecintaanya terhadap buku-buku membuatnya banyak mengetahui tentang berbagai bidang keilmuan. Hamka pernah belajar di Makkah selama enam bulan, dan pendidikan terakhirnya ketika ia mendapatkan gelar Doktor dari Universitas Al-Azhar dengan Judul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia”. Quraish Shihab memiliki latar belakang pendidikan yang bertingkat dimulai dari pendidikan dasar, menengah, dan Universitas. Dari kecil Quraish Shihab sudah mengenal keilmuan al-Qur’an termasuk didalamnya Ilmu Tafsir yang dipelajarinya dari ayahnya. Pendidikan menengahnya Quraish belajar di Malang sambil nyantri di Pondok Pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyyah di kota yang sama. Kemudian dilanjutkan di fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Disinilah Quraish Shihab mendapatkan pelajaran Tafsir secara intens bahkan sampai mendapatkan gelar Doktor di bidang Tafsir.

b). Politik; Keadaan politik pada masa Hamka masih kacau mengingat pada saat itu Indonesia masih belum merdeka dan dikuasai penjajah non-Muslim (Belanda dan

Jepang), sistem politik pada saat itu bersifat otoriter atau memaksa sehingga banyak terjadi penindasan terutama kaum Muslim, dari sinilah mulai banyak bermunculan tokoh-tokoh Nasional maupun Agamayang menentang sistem ini,dan Hamka termasuk didalamnya yang memperjuangkan nilai Islam ditengah kekuasaan kaum kafir (non-Muslim) selama hidupnya Hamka hidup di tiga zaman, zaman penjajahan, orde lama dan orde baru. Qurais Shihab Lahir dan besar pada saat kedaan Politik mulai stabil bahkan satu tahun setelah kelahirannya Indonesia sudah merdeka, danb memiliki system politik sendiri dan kekuasaan jatuh ditangan Pribumi yang mayoritas Muslim. Sehingga banyak asas-asas yang diterapkan di Indonesia yang mengambil dari Syariat Islam seperti UUD 1945 dan Pancasila.Qurais shihab hidup di tiga zaman orde lama, orde baru dan reformasi bahkan sampai sekarang beliau masih hidup.

c.) Sosial; kererperngaruhannya social dalam penafsiran keduanya juga menjadi sebab dalam perbedaan penafsiran mereka, Hamka yang pernah merasakan penderitaan ketika dalam jajahan non-Muslim (Belanda dan Jepang) serta Keadaan masyarakat yang penuh penindasan penjajah . keikut sertaan Hamka dalam Organisasi Islam Muhammadiyah juga mempengaruhi pemikirannya. sedangkan dibandingkan dengan Qurais Sihab yang hidup dizaman kemerdekaan dan keadaan sudah dalam kekuasaan pribumi yang mayoritas Muslim, keadaan masyarakat yang mulai mandiri dan terlepas dari jajahan kaum asing seperti memulai kehidupan yang baru. Qurais Shihab dalam pergaulannya lebih condong kearah nasionalis dan selalu bersifat nertal.

BAB V

PERBANDINGAN PENAFSIRAN HAMKA DAN QURAISSHIHAB DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT TENTANG LARANGAN MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM

A. Persamaan

-Penafsiran kata “Auliya” Hamka dan Qurais Shihab cenderung sama, seperti pemimpin, teman dekat, sahabat. Walaupun Qurais lebih banyak dalam memaknainya, seperti,pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama.

- Dalam beberapa pendapatnya tentang hal iniHamka dan Quraish juga menggunakan pendekatan riwayat yaitu penafsiran Maudhu’i, salah satu yang menonjol adalah menafsirkan al-Qur’an dengan Qur’an seperti ketika menafsirkan al-Maidah ayat 51.

- Hamka dan Qurais shihab sama-sama menukilkan pendapat para Ulama terdahulu dalam masalah ini, meskipun pendapat yang dinukilkan berbeda.

B. Perbedaan

- Larangan memilih pemimpin non-Muslim menurut Hamka adalah mutlak, karena melihat ancaman yang diberikan Allah kepada orang yang melakukannya.Sedangkan menurut Qurais Shihab larangan itutidaklah mutlak karena makna “Auliya” banyak maknanya, selama orang non-muslim tersebut dapat membawa manfaat maka tidak mengapa memilih mereka.

- Definisi kafir menurut Hamka ialah, orang yang bukan Islam, atau bukan berjiwa Islam, atau tidak mengerti sama sekali apakah maksud Islam, atau tidak mau mengerti Islam. (tafsir surat an-Nisa ayat 144). Sedangkan definisi kafir menurut Quraish Shihab, orang yang tidak percaya kepada Nabi Muhammad tetapi dalam bahasa al-Qur'an kafir ialah orang yang melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tujuan agama, bisa muslim, seperti orang yang kikir dalam bahasa al-Qur'an adalah kafir. (tafsir al-Misbah Ali Imran ayat 28)

- Penafsiran surat al-Maidah ayat 51 Hamka banyak menceritakan kisah-kisah orang kafir dan munafik yang melakukan pengkhianatan terhadap Islam. Sedangkan Quraish Shihab banyak menafsirkan kosa kata seperti kata auliya', Ittahodzu, dan lain sebagainya.

- Tafsir al-Azhar al-Maidah ayat 51 Hamka menjelaskan penguasa Islam dibolekan memberikan kepercayaan kepada pemeluk agama lain itu memegang satu jabatan, selama pimpinan tertinggi adalah orang Islam. Sedangkan dalam al-Misbah tidak ada pembatasan mengenai bolehnya seorang non-Muslim menjadi pemimpin selama non-Muslim tersebut dapat membawa kemaslahatan.

- Penafsiran al-Maidah ayat 51 Hamka banyak menceritakan pengkhianatan yang dilakukan orang-orang non-Muslim di Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan pada awal mula kemerdekaan, sedangkan Quraish hanya berfokus pada penafsiran kata Auliya dan membagi non-Muslim menjadi tiga golongan dari beberapa pendapat ulama' terdahulu.

C. Relevansi dengan Pemerintahan Indonesia

Dari kedua Mufassir tersebut, penafsiran Quraish yang lebih relevan jika dengan konteks Indonesia saat ini, karena masyarakat Indonesia yang majmuk dan plural yang terdiri dari berbagai macam Suku, Agama, ras yang berbeda, yang bertumpu pada ideologi pancasila dan UUD 1945, sebagai dasar Negara yang mengharuskan bekerja sama dengan cara menjalin persatuan dan kesatuan untuk mencapai kemaslahatan dan kemajuan bersama di dalam bernegara. Dengan tidak mengenyampingkan motivasi yang di ajarkan Hamka untuk selalu meningkatkan keimanan dan kecintaan kita kepada Allah Swt sebagai spirit dalam kehidupan.

IAIN JEMBER

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai data dan analisis yang di paparkan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

a). penyajian Hamka lebih kepada benuansa pergerakan yang di bungkus dengan bahasa sastra dan cenderung tegas. Dalam memahami ayat-ayattersebut Hamka cenderung tekstualis. Dibandingkan dengan Quraish Shihab lebih terbuka penuh toleran dan memahami ayat-ayat tersebut dengan holistik dan kontekstualis. Di dalam memahami kata “*auliyā*”, Quraish Shihab dan Hamka lebih kurangnya dalam memahaminya. Menurut Quraish kata itu tidak semata mata artinya pemimpin tetapi kata “*auliya*” adalah bentuk jamak dari “*walī*”. Kata ini diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf waw, lam dan ya” yang makna dasarnya adalah “dekat”. Dari sini kemudian berkembang arti-arti baru, seperti pendukung, *pembela*, *pelindung*, yang *mencintai*, *lebih utama*, dan *lain-lain*, yang semuanya diikat oleh benang merah yaitu “kedekatan”. Begitu pula Hamka, sekalipun Hamka tidak menjelaskan secara rinci seperti yang dijelaskan Quraish tetapi Hamka juga memahami kata itu lebih dari sekedar pemimpin.

Dalam hal perbedaan dalam memahami ayat antara Quraish dan Hamka sangat dominan sekali di antaranya: pertama, ketika memahami kata “*kafir*” di dalam surah *Alī-‘Imrān* ayat 28. Menurut Quraish kata “*kafir*” di sini bukan untuk orang

yang tidak beragama Islam saja, akan tetapi kata “kafir” di dalam Al-Qur‘an berbagai bentuk untuk banyak arti. Pada hakikatnya adalah pengingkaran terhadap wujud atau keesaan Allah, disusul dengan keengganan mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, walaupun tidak mengingkari wujud dan keesaan-Nya, akan tetapi sampai kepada tidak mensukuri nikmat-Nya, itu juga salah satu bagian dari kufur. Berbeda dengan Hamka yang tidak menjelaskan klasifikasi makna tersebut secara dalam, di dalam penjelasan Hamka kata “kafir” dalam ayat ini hanya ditujukan kepada orang Non-Muslim saja. kedua, menurut Quraish, larangan pada surah Alī-‘Imrān ayat 28 itu bukan mutlak adanya, jika ada keuntungan dan tidak ada kerugian dari pengambilan itu maka boleh menjadikan Non-Muslim sebagai wali. Berbeda dengan Hamka yang menjelaskan ayat ini merupakan ancaman keras bagi orang-orang Islam menjadikan orang kafir sebagai walinya. Kecuali karena hanya memelihara diri (taqiyyah).

Di dalam memahami surah al-Mā‘idah ayat 51, menurut Quraish larangan memilih orang Nasrani dan Yahudi ayat ini juga tidak mutlak adanya, karena Quraish melihat larangan itu berlaku jika orang Yahudi tersebut lebih suka mengikuti hukum jahiliah (hukum yang didasarkan hawa nafsu, kepentingan sementara, serta kepicikan pandangan yang merekakehendaki) dan mengabaikan hukum Allah Swt. Quraish menegaskan lagi tidak mutlaknyalarangan tersebut karena larangan ini berlaku jika takut terjadi malapetaka (bencana) yang tidak dapat terelakkan. Hamka mengatakan larangan ini mutlak adanya dan berlaku dari pertama ayat ini diturunkan sampai hari kiamat kelak. tidak ada pembagian Non-Muslim dalam penafsiran ini. Berbeda

dengan Quraish yang membagi Non-Muslim kepada tiga kelompok. Salah satu dari tiga kelompok tersebut adalah orang Non-Muslim yang tinggal bersama orang Muslim dan menjalin hubungan baik dengannya.

b). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran kedua Mufassir antara lain Latar belakang pendidikan, politik, social, dan psikologi yang berbeda. Dalam biografi keduanya yaitu, Hamka dan Qurais Shihab memiliki rentang umur yang cukup jauh sekitar 38 tahun dan hal ini yang paling banyak mempengaruhi pemikiran mereka. Hamka yang lahir pada tahun 1908 lebih mengetahui kondisi pada saat perang dunia I dan II, perpolitikan dan keadaan sosial masih kacau balau, bahkan Negara Indonesia masih belum terbentuk dan dikuasai oleh penjajah yang notabenenya non-Muslim (Belanda dan Jepang). Qurais Shihab yang lahir pada 1944 dimana kondisi politik yang sudah mulai stabil dan satu tahun setelahnya Indonesia Merdeka dari penjajah. Indonesia dikuasai orang-orang yang mayoritas Islam dan perpolitikan mulai tertata dibawah kepemimpinan kaum Muslim.

c). Relevansi pemikiran kedua Mufassir tentang larangan memilih pemimpin non-Muslim dalam tafsir mereka, pemikiran Qurais Shihab dirasa lebih cocok jika diterapkan di Indonesia yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945. Indonesia adalah Negara majemuk yang terdiri dari berbagai macam agama, suku, dan ras yang berbeda. Sehingga memiliki hak yang sama dalam kepemimpinan.

B. Saran

Pada penelitian yang telah peneliti lakukan ini, terkait dengan ayat-ayat larangan memilih pemimpin Non-Muslim, bukan sebuah penelitian yang sempurna. Akan tetapi peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu diharapkan untuk bisa terus dikaji lebih mendalam dan kritis lagi. Dari beberapa penjelasan yang peneliti uraikan, baik dari segi metode penulisan, pemaparan yang peneliti lakukan, masih perlu di perbaiki dan disempurnakan kembali bagi para peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lagi terkait tema ini.

Di dalam penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan pandangan dua Mufassir yaitu Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat larangan memilih pemimpin Non-Muslim dengan memakai sebuah teori yang digagas oleh Hans George Gadamer. Peneliti berusaha mencari persamaan dan perbedaan dari pandangan kedua mufassir di atas dan relevansinya terhadap konteks Indonesia. Namun, bukan berarti kajian ini terbatas sampai disini, tetapi masih banyak lagi hal yang perlu diteliti terkait tema ini atau meneliti dari sudut pandang berbeda dari penelitian ini.

Akan tetapi pada penelitian yang sangat sederhana ini, setidaknya bisa dilihat upaya peneliti untuk mejabarkan bagaimana pandangan para Mufassir terkait tema ini khususnya Quraish Shihab dan Buya Hamka dan relevansinya terhadap konteks Indonesia.

**LARANGAN MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM DALAM
PANDANGAN HAMKA DAN QURAIIS SHIHAB
(Kajian Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)**

SKRIPSI

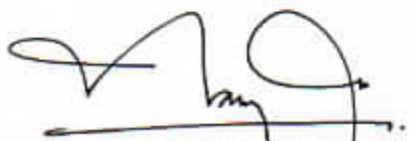
Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Maltuf Ahmad
NIM : 082 132 030

Disetujui Pembimbing



H. Mawardi Abdullah Lc, MA
NIP. 197407172000031001

**LARANGAN MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM DALAM PANDANGAN
HAMKA DAN QURAISSHIHAB
(Kajian Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Maltuf Ahmad
NIM : 082 132 030

PRODI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pandangan penafsiran dua Mufassir, yakni Hamka dan Qurais Shihab dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah terhadap ayat-ayat tentang larangan memilih pemimpin non-Muslim. Pemilihan tema ini didorong oleh banyaknya fenomena dikalangan masyarakat tentang status boleh tidaknya pemimpin Non-muslim dalam Islam. Sementara itu penafsiran dua tokoh dipilih untuk mengetahui bagaimana pandangan serta pemahaman kedua Mufassir. Persoalan yang akan ditelusuri jawabannya pada penelitian ini adalah, pertama, bagaimana penafsiran Hamka dan Qurais Shihab terhadap ayat-ayat tentang kepemimpinan Non-Muslim dan apa persamaan serta perbedaan dari keduanya. Kedua, faktor apa saja yang mempengaruhi adanya persamaan dan perbedaan tersebut. Ketiga, bagaimana relevansi penafsiran keduanya dalam konteks Indonesia.

Metode dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif analisis yang memaparkan berbagai hal tentang kepemimpinan Non-Muslim dari pandangan kedua Mufassir, kemudian penafsiran keduanya dikaji lebih dalam lagi pada penelitian ini. Data-data yang dikumpulkan tersebut dianalisis untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan penafsiran keduanya. Kemudian relevansi penafsiran keduanya terhadap konteks Indonesia dewasa ini. Kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori keterpengaruhan sejarah yang digagas oleh Hans George Gadamer dengan beberapa konsep jabarannya seperti prapemahaman, peleburan horizon dan meaningfully sense yang dianggap cocok dalam penelitian ini.

Dari penelitian ini kami dapat menyimpulkan pemikiran dari kedua Mufassir, Hamka dalam hal ini cenderung tegas dalam memahami teks, yaitu larangan menjadikan non-Muslim menjadi pemimpin adalah hukun yang mutlak , sedangkan Qurais Shihab lebih terbuka dan toleran dalam masalah kepemimpinan non-Muslim dengan memberikan beberapa persyaratan. Adapun perbedaan keduanya disebabkan oleh situasi dan kondisi, latar belakang sosial, pendidikan, politik bahkan kererpengaruhan psikologis yang berbeda. Dalam relevansinya dengan konteks Indonesia peneliti memilih penafsiran Qurais Shihab lebih cocok dan relevan jika diterapkan di Negara yang plural dan berasaskan Pancasila dan UUD 1945.

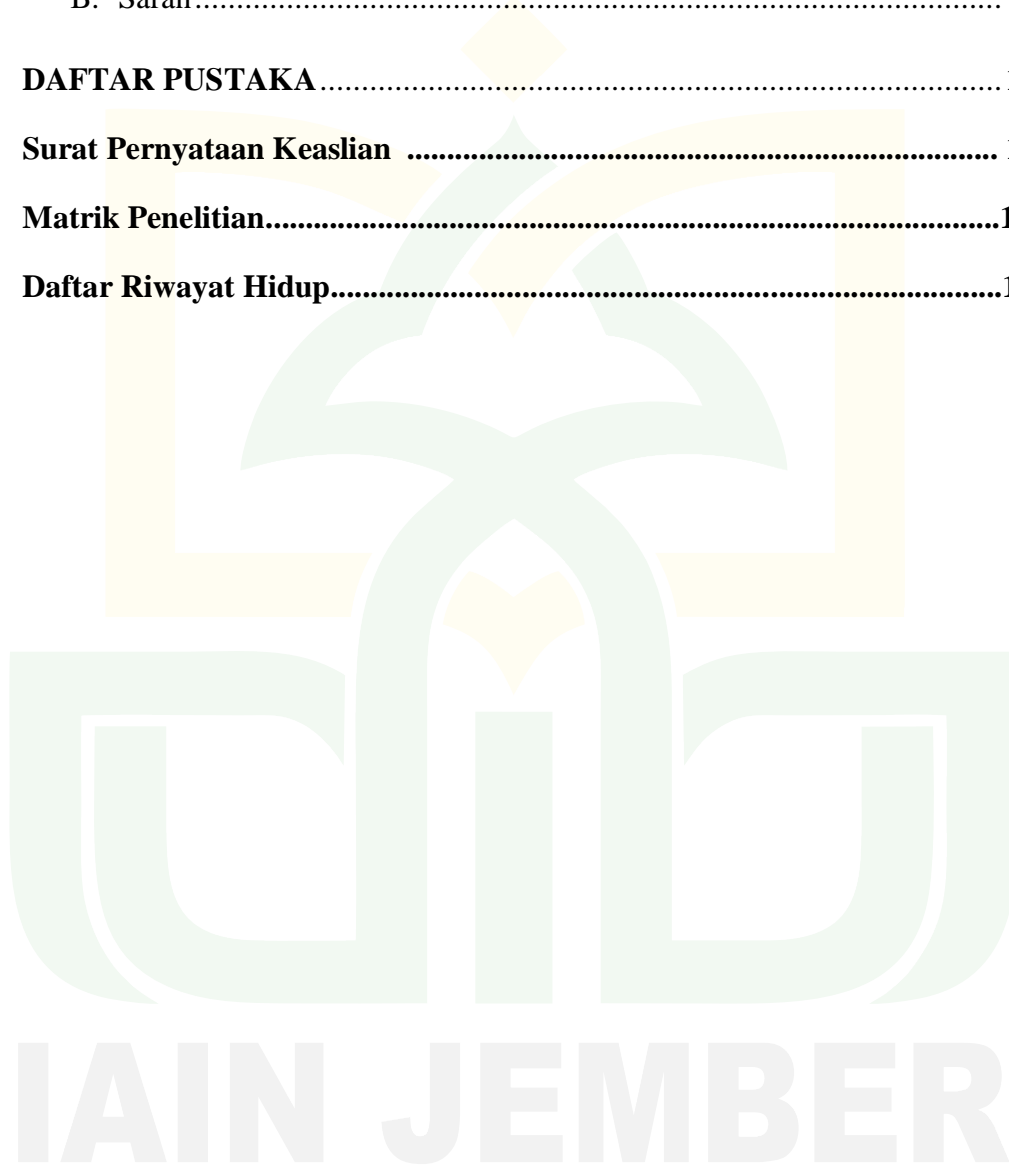
Kata Kunci : Kepemimpinan Non-Muslim dalam pandangan Hamka dan Qurais Shihab, persamaan,perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan relevansi.

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus kajian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Tinjauan Pustaka.....	15
G. Kerangka Teori.....	17
H. Metode Penelitian	20
I. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II WAWASAN AL-QURAN TENTANG KEPEMIMPINAN.....	25
A. Pengertian Kepemimpinan.....	25
B. Bentuk Kepemimpinan	27
C. Kreteria/Syarat Seorang Pemimpin	28

D. Urgensi Pemimpin dalam Islam	33
E. Beberapa Pendapat Mufassir tentang Larangan Kepemimpinan Non-Muslim dalam al-Qur'an.....	36
BAB III BIOGRAFI HAMKA DAN QURAI SHIHAB	41
A. Biografi Buya Hamka	41
B. Karya-karya Hamka	47
C. Corak Pemikiran Hamka	50
D. Biografi Qurais Shihab	52
E. Karya-karya Qurais Shihab	59
F. Corak Pemikiran Qurais Shihab	62
BAB IV ANALISIS TENTANG LARANGAN MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM MENURUT HAMKA DAN QURAI SHIHAB	68
A. Larangan Memilih Pemimpin non-Muslim dalam Tafsir al-Azhar.....	68
1. Ali Imran 28.....	68
2. An Nisa' 144.....	69
3. Al-Maidah 51	71
4. Al Maidah 57	84
B. Larangan Memilih Pemimpin non-Muslim dalam Tafsir al-Misbah.....	85
1. Ali Imran 28.....	85
2. An Nisa' 144.....	87
3. Al-Maidah 51	88
4. Al Maidah 57	97
C. Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Pemikiran Kedua Mufassir.....	97
BAB V PERBANDINGAN PENAFSIRAN HAMKA DAN QURAI SHIHAB DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT TENTANG LARANGAN MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM	100
A. Persamaan	100
B. Perbedaan	100

C. Relevansi dengan Pemerintahan Indonesia	102
BAB VI PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
Surat Pernyataan Keaslian	113
Matrik Penelitian.....	114
Daftar Riwayat Hidup.....	116



Daftar Pustaka

- Abdullah Mawardi. 2012. *mempertimbangkan Metode tafsir Komprehensif Kritis Sebagai metodologi Penafsiran*. Makalah Pengantar materi Metode Penelitian Tafsir: STAIN JEMBER
- 'Abdurrahman, Fahd bin ar-Rumi. 1996. *'Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, alih bahasa Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. E-Book.
- Al-Bagdadi, Abdurrahman. 1988. *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran al-Qur'an*, alih bahasa Abu Laila dan Muhammad Thohir. Bandung: PT al-Ma'arif.
- Alya Qonita, 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*. PT. Indah Jaya Adipratama.
- Alvyiah, Avif. 2016. *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azha*. STAI Sunan Drajat Lamongan . (Lihat <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article>)
- Dalam Buya hamka (ed). 1978. *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Azis, Abdul Dahlan. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid I*, ed, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.

- Edi Bahtiar.1999. "*Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab*". Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Farikha, Anis Ulfa. 2009 . "*Pendidikan Akhlak perspektifHAMKA*". Skripsi UIN Malang.
- George Hans, Gadamer. 2004.*Truth and Method, terj.*Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris Supriyanto, Fajar Ginanjar Mukti, *Demonstran Anti Ahok Gunakan Ayat Alquran*, <http://metro.news.viva.co.id/news/read/546842-demonstran-anti-ahok-gunakan-ayat-alquran>, di akses pada 24-10-2017 jam 08:46
- HAMKA. 1974.*Kenang-kenangan hidup Jilid I*.Jakarta:Bulan Bintang.
- HAMKA. 1982. *Ayahku Riwayat Hidup haji Abdul karim Amrullah dan perjuangan kaum Agama di sumatera*. Jakarta: Umida.
- Hasan, H.A.(2006).*tafsir Al-Ahkam*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Howard M. Frederspiel. 1996. *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, alih bahasa Tajul Arifin. Bandung: Mizan.
- Syarif, Ibnu Mujar. 2006.*Presiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Prespektif Politik Islam dan Relefansinya dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan.
- Kholilah, Ila. 2017. *Urgensi kepemimpinan dalam Islam*, mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana IAIN SMH

Banten. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/annidhom/article/view/106/108>

diakses 4/7/2018

Lexy Moleong. 2005. *metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Nazir, Mohammad. 1994. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka.

Mu'in Abd. Salim, 1999, *Metodologi tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologi; memantapkan keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*. (IAIN Alauddin Ujung Padang,)

Nasih Abdullah Ulwan. 1990. *Konsep Islam Terhadap Non Muslim*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta : Pustaka Al Kautsar.

Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*. Jakarta: Ciputat Pers.
Nurcholish Madjid, "Buya Hamka, Prodi Seorang Ulama berjiwa Independent".

Nurohmah, Siti. 2015. *Skripsi, penafsiran al-zamakhsyari tentang pemimpin dalam tafsir al- Kasysyaf*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Qurais, M. Shihab. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung.

Quraish, Muhammad Shihab. 1999. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Quraish, Muhammad Shihab, dkk. 2000. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Quraish, Muhammad Shihab. 2001. *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan.
- Quraish, Muhammad Shihab. 2003. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan.
- Qutub, Sayyid, 2002. *terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, dibawah naungan Qur'an, Jilid 6* Jakarta, Gema Insani Press.
- Quraish, M. Shihab. 2006. *Menabur Pesan Ilahi, Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Putri Nissa, *Wawancara dengan Ketua FPI (mengapa begitu membenci Ahok)*, <http://www.youtube.com/watch?v=yUF0Nlz4tVE>, di akses pada 24-10-2017 jam 08:20.
- Rusdi. 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Soetrisno dan R.ita Hanafi, 2007, *filsafat ilmu dan metodologi penelitian*. Yogyakarta: penerbit Andi.
- Sunarto, Ahmad, 1999, *Terjemah Riyadhus Sholihin Jilid I*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Syamsuddin, Sahiron "Integrasi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir.", 2006 .Bandung: dilaksanakan oleh Ditpertaids Departeman Agama RI, 26-30 November.
- STAIN Jember, 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* .STAIN Jember Press, Jember.
- <https://m.youtube.com/watch?v=SCCE7DLBpaQ>. Diakses 12/11/2017.

Relevansi Konsep Gadamer tentang The Experience of History untuk Memaknai

Teks Kitab Suci yang Opresifl, dalam <http://www.ponsa.wordpress.com>.

Diakses 2/11/2017.

Tamara, Nastir Dkk (ed). 1994. *HAMKA di Mata Hati Umat*. Jakarta:Sinar Harapan.

Umar, Mahmud bin al-Zamakhsyari, 1972.*al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun*

al-Aqawil fi Wujuh al-Ta`wil, Cet I, Mishr: Mushtafa al-Babi al-Halabi wa

Auladuh.

Vidio lengkap statement Ahok tentang surah Al-Maidah di kepulauan Seribu,

<https://m.youtube.com/watch?v=SCCE7DLBpaQ>. Diakses 12/11/2017

Yunan, Yusuf.2003. *Corak Pemikiran kalam Tafsir al-azhar: Sebuah telaah atas*

pemikiran HAMKA. dalam Teologi Islam, Cet. II. Jakarta: Penerbit

Penamadani.

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Hipotesis
Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim dalam Pandangan Hamka dan Qurais Shihab (Kajian Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah	<p>a. Bagaimana penafsiran Qurais Shihab dan Hamka tentang Larangan memilih Pemimpin di dalam Al-Qur'an?</p> <p>b. Apa faktor yang menyebabkan perbedaan Penafsiran antara Hamka dan Qurais Shihab?</p> <p>c. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Hamka dan Qurais Shihab dalam larangan memilih Pemimpin Non-Muslim dan relevansinya dalam Konteks Indonesia?</p>	<p>a. Penafsiran/ Pendapat Hamka dan Qurais Shihab tentang larangan memilih Pemimpin Non-Muslim</p> <p>b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan Penafsiran Hamka dan Qurais Shihab</p> <p>c. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran ayat tentang Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim serta relevansi dengan konteks Indonesia.</p>	<p>a. Penafsiran dari dua Mufassir yang diteliti dari kitab tafsir keduanya.</p> <p>b. Meneliti faktor yang menyebabkan perbedaan penafsiran Hamka dan Qurais Shihab dari ayat-ayat yang berkaitan penelitian.</p> <p>c. Mencari Persamaan dan Perbedaan dari ayat ayat yang diteliti serta memberikan keterangan tentang penafsiran yang relevan dengan konteks Indonesia</p>	<p>1. Primer: Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah</p> <p>2. Sekunder : Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian</p>	<p>1. Jenis penelitian Pustaka, dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber dari kitab/Buku yang berkaitan dengan Judul Penelitian</p> <p>2. Metode Penelitian Maudu'i (Tematik, yaitu penelitian yang memfokuskan kepada tema-tema tertentu yang menjadi objek kajian Penelitian.</p>	<p>a. Dalam beberapa penafsirannya Hamka dengan cukup tegas melarang memilih pemimpin Non-Muslim jika yang dipimpin adalah orang Muslim sedangkan Qurais Shihab cenderung lebih toleran tentang kepemimpinan Non-Muslim dengan Syarat-syarat yang ditentukannya.</p> <p>b. Beberapa Faktor yang mempengaruhi pemikiran keduanya ialah; Latar belakang kehidupan Pendidikan, keadaan Politik, dan keadaan Sosial</p> <p>c. Persamaan penafsiran keduanya seperti pada metodologi dalam menafsirkan ayat yang banyak menggunakan pendekatan Riwayat seperti Qur'an bil Qur'an, Qur'an bil Hadis dan Kaul Sahabat.</p> <p>-Perbedaan yang mendasar dari keduanya adalah Hamka lebih tegas dalam memahami ayat-ayat tentang larangan memilih Pemimpin Non-Muslim dengan tidak dibolehkannya seorang Muslim memilih Pemimpin Non-Muslim dengan alasan apapun, Sedangkan Qurais Shihab cenderung lebih toleran dengan membolehkannya seorang Non-muslim menjadi pemimpin bagi orang Muslim dengan Syarat-syarat tertentu.</p> <p>-Penafsiran Qurais Shihab dirasa lebih cocok jika diterapkan di Negara Plural dan Demokrasi seperti Indonesia, yang setiap rakyatnya memiliki hak yang sama dalam hal apapun dengan tidak mengesampingkan semangat ke-Islaman yang ajarkan oleh Hamka.</p>

RIWAYAT HIDUP



MALTUF AHMAD , Dilahirkan di Kabupaten Jember tepatnya di Dusun Rowo Desa Mrawan Kecamatan Mayang pada hari rabu tanggal 19 Juli 1994. Anak kedua dari tiga bersaudara pasangan dari H.Samawito dan Hj.Sofiati. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD Kertosari 1 di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di MTS Atthohiriyah Kecamatan Mayang dan tamat pada tahun 2010 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Jember pada tahun 2010 dan seslesai pada tahun 2013. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).

IAIN JEMBER